

**PENGARUH ANTARA KREATIVITAS GURU PAI DAN KEMAMPUAN
MENGELOLA KELAS DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA BIDANG STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP MUHAMMADIYAH
KOTA MALANG**

TESIS



Oleh:

Muhammad Maftukh

(15770042)

**PROGRAM MAGISTERPENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**PENGARUH ANTARA KREATIVITAS GURU PAI DAN KEMAMPUAN
MENGELOLA KELAS DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA BIDANG STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP MUHAMMADIYAH
KOTA MALANG**

Tesis
Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Muhammad Maftukh

(15770042)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul : **"PENGARUH ANTARA KREATIVITAS GURU PAI DAN KEMAMPUAN MENGELOLA KELAS DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP MUHAMMADIYAH KOTA MALANG"**, ini telah diuji dan dipertanggung jawabkan di depan sidang dewan penguji pada hari Kamis, 16 Mei 2019.

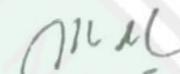
Dewan Penguji,

Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag
NIP. 197004272000031001



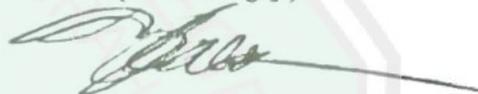
(Penguji Utama)

Dr. Abdul Malik Karim A, M.PdI
NIP. 197606162005012005



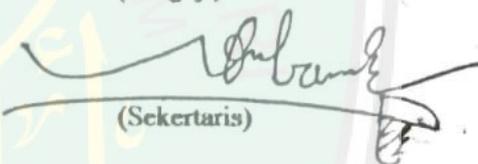
(Ketua Penguji)

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 195903032000031002



(Penguji)

Dr. H. Abdul Basith, S.Pd., M.Si
NIP. 197610022003121003



(Sekertaris)



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP. 097108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Maftukh
NIM : 15770042
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Alamat : Jln. Layur Desa Gempeng Kec. Bangil KAB. Pasuruan
Judul Penelitian : Pengaruh Kreativitas Guru Pai Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Smp Muhammadiyah Kota Malang

Menyatakan bahwa Tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Adalah hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-unsur duplikasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia bertanggungjawab untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 28 Mei 2019
Hormat Saya,

Muhammad Maftukh
NIM. 15770042

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(QS. Al-Insyirah: 5)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati Ku Persembahkan Karya ini Kepada:

Kedua orang tua ku, Bapak HAbdussany Kusyuniawan dan Ibu Siti Qomariah yang sudah mendoakan dan menjadi motivasi terbesarku untuk menyelesaikan Tesis ini.

Padadirikusendiri Muhammad Maftukh, terimakasihsudahmauberusaha, terimakasihsudahbisamemotivasidirimusendiriuntukmenyelesaikanTesis ini.

Adik-adik ku Sahliyatur rizki, FirmansyahdanNabila sany hamid, terimakasihuntukdukungannyabaik moral maupunmateri.

Guru-guru dan dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.

Istriku Sfiridha Nilam

Wardhaterimakasihsudahmemberisemangatdanberbagaibantuannyaselam amengerjakanTesis, sertateman-temanlainnya yang tidakbisasayasebutkansatupersatu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul Pengaruh Antara Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi PAI Di Smp Muhammadiyah Kota Malang dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang ditentukan semoga berguna dan bermanfaat. Bersholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, semoga keselamatan selalu tercurahkan kepada beliau dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Disini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan tak terhingga yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, Selaku ketua Program Studi Dan Bapak Dr.H. Muhammad Amin Nur, M.A. selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI). Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.,Ak selaku pembimbing utama dan BapakDr. H. Abdul Bashith, S.Pd.,M.Si selaku Pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.
5. Kepala sekolah, guru pendamping khusus, guru PAI dan siswa di SMP Muhammadiyah 4 dan SMP Muhammadiyah 6 yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.

6. Bapak dan Ibu dosen UIN Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim peneliti kepada beliau semua, terima kasih atas ilmu yang diberikan.
7. Bapak dan ibu tercinta dan tersayang, adik-adik, kakak-kakak, serta segenap keluarga besar saya yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya, baik materi maupun non-materi, sehingga penulis dapat meneruskan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi terutama di pascasarjana UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang ini.

Akhirnya peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdo'a semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat Tesis.

Alhamdulillahirabbil alamin.....

Malang, 28Februari 2019
Peneliti,

Muhammad Maftukh
NIM. 15770042

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii

Lembar Persetujuan Ujian Tesis	ii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii
Abstrak	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Hipotesis Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian	15
G. Penegasan Istilah	16

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Kreativitas	19
1. Definisi Kreativitas	19
2. Teori-teori Keativitas	23
3. Guru Kreatif	30
4. Aspek-aspek Kreativitas	31
B. Pengelolaan Kelas	42
1. Definisi Pengelolaan Kelas	43
2. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	45
3. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan Kelas	52
4. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas	55
5. Komponen-komponen Pengelolaan Kelas	58
6. Faktor-faktor Penghambat Pengelolaan Kelas	69
C. Prestasi Belajar	70
1. Definisi Prestasi Belajar	71
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar	72
D. Pendidikan Agama Islam	76
1. Definisi Pendidikan Agama Islam	76

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	78
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	90
4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	90
E. Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru PAI Terhadap Hasil Belajar	93
F. Pengaruh Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa	96
G. Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Kemampuan Mengelola Kelas Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa	99
H. Kerangka Konseptual	101
I. Penelitian Terdahulu	103

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	109
1. Pendekatan Penelitian	109
2. Jenis Penelitian	110
B. Variabel Penelitian	111
C. Populasi dan Sampel	113
1. Populasi	113
2. Sampel Penelitian	114
D. Instrumen Penelitian	115
E. Sumber Data	117
F. Uji Validitas dan Reabilitas	117
1. Uji Validitas	117
2. Uji Reabilitas	119
G. Analisis Data	121

BAB IV: PAPARAN DATA dan HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	130
1. Kreativitas Mengajar	130
2. Pengelolaan Kelas	135
B. Uji Prasyarat Analisis	144
1. Uji Normalitas	144
2. Uji Homogenitas	146
3. Uji Literitas	148
C. Pengujian Hipotesis	149

BAB V: PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru PAI Terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang	160
---	-----

B. Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang	164
C. Pengaruh Kreativitas Guru PAI dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang	168

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	172
B. Implikasi	173
C. Saran	176

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN





DAFTAR TABEL

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أِي = ay

أُو = ú

إِي = î

ABSTRAK

Maftukh Muhammad. 2019. *Pengaruh Kreativitas Guru Pai Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pai Di Smp Muhammadiyah Kota Malang (Studi Multisitus Di Smp Muhammadiyah 4 Dan Smp Muhammadiyah 6)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.,Ak. (2) Dr. H. Abdul Bashith, S.Pd.,M.Si

Kata Kunci: Kreativitas Guru dan Pengelolaan Kelas

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam proses belajar mengajar karena guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Penelitian tesis ini berjudul Hubungan antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa, hubungan antara kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar PAI siswa dan hubungan antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar PAI siswa secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah siswa kelas VII SMP Negeri Muhammadiyah Kota Malang yang berjumlah 49 siswa. Selanjutnya diambil sampel keseluruhan jumlah populasi, sehingga diperoleh siswa sebagai responden.

Data penelitian diperoleh dengan cara memberikan angket/kuisisioner dengan sejumlah instrumen pertanyaan yang telah dipersiapkan. Sebelum instrumen diujikan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen, sehingga instrumen yang diujikan benar-benar valid dan reliabel. Data pendukung yang lain diperoleh dengan observasi dan hasil raport. Setelah data diperoleh dari lapangan kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan bantuan program PSS 22.00 for windows.

Adapun hasil uji penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Hasil penelitian pertama, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa, yaitu diketahui $r_{x1y} = 0,461$ dengan taraf signifikansi 0,01 (r tabel = 0,424) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 22%, artinya semakin tinggi tingkat kreativitas guru PAI maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian kedua, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar PAI siswa, yaitu diketahui $r_{x2y} = 0,458$ dengan taraf signifikansi 0,01 (r tabel = 0,424) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 21%, artinya semakin tinggi tingkat kemampuan mengelola kelas maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ketiga sebagai jawaban hipotesis yaitu terdapat hubungan

yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar PAI siswa.

Hasil ini dapat dilihat dari nilai uji F yaitu 6,792 dengan taraf signifikansi 0,01 (F tabel = 2,904), dan pada uji regresi berganda diperoleh nilai regresi (F_{reg}) yaitu 5,216 dengan taraf signifikansi 0,05 (F tabel = 3,287) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 25% terhadap peningkatan prestasi belajar PAI siswa, artinya semakin tinggi tingkat kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas makasemakin tinggi pula prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Kota Malang.



ABSTRACT

Maftukh, Muhammad. 2019. The Influence of Pai Teacher's Creativity and Ability to Manage Classes with Student Learning Achievement in the PAI Study Field in Muhammadiyah Junior High School in Malang City (Multisitius Study in Muhammadiyah Junior High School 4 and Muhammadiyah

Junior High School 6). Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors (1) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. (2) Dr. H. Abdul Bashith, S.Pd., M.Sc

Keywords: Teachers Kreativitys and leading

Teachers hold a leading role in the development of education, especially those formally held in schools. The teacher also determines the success of students, especially in the teaching and learning process because teacher is the most influential component in creating quality education processes and outcomes. This research entitled Relationship between PAI teacher creativity and the ability to manage classes with student achievement in Islamic Junior High School of Muhammadiyah Malang.

This study aims to examine the relationship between PAI teacher creativity and student PAI learning achievement, the relationship between the ability to manage classes with student PAI learning achievement and the relationship between PAI teacher creativity and the ability to manage classes with student PAI learning achievement together. In this study, the population used was class VII Islamic Junior High School of Muhammadiyah Malang, amounting to 49 students. Furthermore, a sample of the total population was taken, so that students were obtained as respondents.

The research data is obtained by giving questionnaires / questionnaires with a number of instruments that have been prepared. Before the instrument is tested, an instrument trial is carried out first, so that the tested instrument is truly valid and reliable. Other supporting data obtained by observation and report cards. After the data is obtained from the field then the data is analyzed using the help of the PSS 22.00 for Windows program. The results of the research test concluded as follows. The results of the first study, there is a positive and significant relationship between the creativity of PAI teachers with student achievement of PAI, namely known $r_{xy} = 0.461$ with a significance level of 0.01 (r table = 0.424) and making an effective contribution of 22%, meaning higher levels of creativity PAI teachers have higher student achievement. The results of the second study, there is a positive and significant relationship between the ability to manage the class with PAI student achievement, which is known $r_{xy} = 0.458$ with a significance level of 0.01 (r table = 0.424) and provides an effective contribution of 21%, meaning that the higher the level of ability managing the class the higher the student's learning achievement. The third result of the study as an answer to the hypothesis is that there is a positive and significant relationship together between the creativity of PAI teachers and the ability to manage classes with the learning achievement of PAI students. This result can be seen from the value of the F test which is 6.792 with a significance level of 0.01 (F table = 2.904), and in the multiple regression test the regression value (F_{reg}) is 5.216 with a significance level of 0.05 (F table = 3.287) and gives effective contribution of 25% to the

increase in PAI student learning achievement, meaning that the higher the level of PAI teacher creativity and the ability to manage the class then the higher the learning achievements of students in the Islamic Junior High School of Muhammadiyah Malang.



ملخص البحث

مفتوخ ، محمد. 2019. تأثير إبداع المعلم باي وقدرته على إدارة الفصول الدراسية مع التحصيل العلمي للطلاب في حقل دراسة الفطيرة في مدرسة المحمدية الإعدادية الثانوية في مدينة مالانج

(دراسة متعددة الثقافات في المدرسة المحمدية الإعدادية 4 والمدرسة المحمدية الإعدادية 6). أطروحة. مدرسة ابتدائية برنامج دراسة تعليم المعلمين الدراسات العليا بجامعة مولانا الإسلامية مالك إبراهيم مالانج. المستشارون (1) د. وحيدمرني ، د.(2) حميد عبد الباسط ، دكتوراه في الطب ، ماجستير

الكلمات الرئيسية: استراتيجيات التعلم، الطلاب المعسرني لعب المعلمون دورًا رئيسيًا في تطوير التعليم ، وخاصة تلك التي تقام رسميًا في المدارس. يحدد المعلم أيضًا نجاح الطلاب ، خاصة في عملية التعليم والتعلم لأن المعلم هو العنصر الأكثر تأثيرًا في إنشاء عمليات ونتائج تعليمية جيدة. عنوان هذا البحث هو العلاقة بين إبداع معلمي والقدرة على إدارة الفصول الدراسية مع تحصيل الطلاب في مجال التعليم الإسلامي في مدرسة المحمدية المتوسطة في مالانج.

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة العلاقة بين إبداع مدرس وإنجاز تعلم ، والعلاقة بين القدرة على إدارة الفصول الدراسية مع تحصيل طلاب والعلاقة بين إبداع مدرس والقدرة على إدارة الفصول مع تحصيل طالب معًا. في هذه الدراسة ، بلغ عدد طلاب الصف السابع في مدرسة الدولة الثانوية الإعدادية محمدي مالانج ، والتي بلغت 49 طالبًا. علاوة على ذلك ، يتم أخذ عينة كاملة من السكان ، بحيث يحصل الطلاب على المشاركين.

بيانات البحث التي تم الحصول عليها عن طريق إعطاء الاستبيانات / الاستبيانات مع عدد من الأسئلة الأداة التي تم إعدادها. قبل اختبار الأداة ، يتم اختبار الأداة أولاً ، بحيث تكون الأداة التي يتم اختبارها صالحة وموثوق بها حقًا. البيانات الداعمة الأخرى التي تم الحصول عليها عن طريق بطاقات الملاحظة والتقرير. بعد الحصول على البيانات من الحقل ، يتم تحليل البيانات باستخدام لبرنامج windows SPSS 20.

حصلت نتائج اختبار البحث على الاستنتاجات التالية. نتيجة البحث الأولى ، هناك علاقة إيجابية وهامة بين إبداع مدرس وإنجاز تعلم للطلاب ، والذي يعرف $rx1y = 0.461$ بمستوى دلالة 0.01 (جدول $r = 0.424$) ويوفر مساهمة فعالة بنسبة 22٪ ، مما يعني أنه كلما ارتفع مستوى الإبداع مدرس التحصيل العلمي للطلاب. النتيجة البحثية الثانية ، هناك علاقة إيجابية وهامة بين القدرة على إدارة الفصول الدراسية مع التحصيل الدراسي للطلاب ، وهو ما يعرف $ix2y = 0.458$ بمستوى دلالة 0.01 (جدول $r = 0.424$) وتقديم مساهمة فعالة بنسبة 21٪ ، مما يعني أنه كلما ارتفع مستوى القدرة إدارة الفصل أعلى تحصيل الطالب للتعلم. نتائج الدراسة الثالثة كإجابة على فرضية أن هناك علاقة إيجابية وهامة بشكل مشترك بين إبداع

المعلم والقدرة على إدارة الفصول الدراسية مع التحصيل الدراسي للطلاب في المعسرین ، فهي: وجود تخطيط بسيط يقوم به المعلم المساعد الخاص في المدرسة الابتدائية الحكومية كاتوانجیدی ، وتنسيق جيد بين المعلمين والوالدين الطلاب الأمور في المدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساری 1 والتشبه بين المدرستين هو أن المعلم يقوم بأنشطة الافتتاحية والأنشطة الأساسية وأنشطة الخاتمة، ومع ذلك لا يوضع خطط الدرس.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah hal yang mudah dan sederhana, akan tetapi sifatnya lebih kepada kompleksitas, dinamis dan kontekstual. Pendidikan merupakan tempat dimana manusia mengalami perubahan diri dengan tingkat kemajuan sesuai yang diinginkan. Peran pendidikan disini penting dalam menentukan perkembangan dan pegrwujudan diri individu.

Sejalan dengan hal itu Munandar berpendapat bahwa, “pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat.”¹ Untuk itu inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar, sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Dan proses belajar mengajar pada intinya terpusat pada satu persoalan yaitu bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif guna tercapainya suatu tujuan.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun kelompok, di

¹ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal 4.

sekolah maupun di luar sekolah. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa, maka tugas guru sebagai pendidik berarti mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan serta mengajarkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan siswa.²

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa, pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan hal ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan.³ Dengan demikian tugas guru yang tidak bisa dianggap mudah karena multi peran menuntut adanya usaha yang maksimal dari guru itu sendiri supaya tujuan pengajaran yang sudah ditentukan bisa tercapai.

² Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Hal 40.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hal 123.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, ketrampilan dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas dan ketrampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar yang mengatakan bahwa,

ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya di capai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.⁴

Oleh karenanya, kreativitas dan kemampuan dalam mengajar sebaiknya dimiliki oleh seorang guru agar tujuan dari pengajaran dapat tercapai.

Seorang guru sebaiknya lebih kreatif dalam mengajar dan mampu dalam mengelola kelas, supaya dapat menumbuhkan gairah belajar pada diri siswa. Misalnya saja seperti penerapan cara belajar yang menarik dengan mengkombinasikan beberapa metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi ajar, mencari referensi tambahan terkait materi ajar serta sering mengganti formasi/ posisi tempat duduk siswa supaya siswa tidak mudah bosan dan akan tercipta kelas yang kondusif.

Menurut Roestiyah salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal

⁴ Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, Hal 10.

yang ada. Demikian pula seorang guru dalam proses belajar mengajar, guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar siswa tidak mudah bosan.⁵

Sedangkan Djohar berpendapat bahwa guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan cara evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi.⁶ Evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan, dan sebagai *feed back* bagi seorang guru. Sementara itu, menurut Nasution “guru yang baik adalah yang dapat mengaktifkan siswanya dalam hal belajar.”⁷ Oleh karenanya, seorang guru sebaiknya selain mengajar juga mengusahakan supaya hasil belajar siswanya menjadi lebih baik dengan bekal kreativitas dan kemampuan mengajar yang dimiliki guru.

Menurut Sardiman, “selain menjadi seorang pendidik, guru juga harus menjadi seorang kreator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa.”⁸ Oleh karenanya, guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi siswanya untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa dan

⁵ Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Hal 4.

⁶ Djohar, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya: Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru* (Yogyakarta: Grafika Indah, 2006), Hal 137.

⁷ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal 9.

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, Hal 127.

prestasi belajar siswa, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif.

Misalnya seperti, diakhir pelajaran guru mengumumkan tentang tema materi pelajaran selanjutnya adalah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia dan pada pembahasan materi tersebut akan diadakan diskusi kelompok dan tanya jawab. Dalam diskusi kelompok dan tanya jawab guru memberitahukan bahwa akan memberi poin bintang bagi siswa yang berani presentasi didepan kelas dan mampu berpendapat dengan baik serta siswa yang mampu bertanya dengan pertanyaan yang bagus. Dengan begitu siswa akan lebih termotivasi belajarnya untuk mendapatkan poin bintang.

Kedudukan guru sebagai pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah sebagai manajer atau pengelola kelas. Guru sebaiknya mampu menjadi pengelola kelas yang baik, karena kelas adalah tempat berkumpulnya semua siswa dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

Menurut Djamarah dalam setiap proses pengajaran sebaiknya direncanakan dan diusahakan oleh guru supaya terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak, yang disebabkan oleh tingkah laku siswa di dalam kelas (usaha kuratif).⁹

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal 144

Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dalam mengelola kelas, supaya tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Misalnya suatu kelas saat jam terakhir dengan pelajaran sejarah sebaiknya kegiatan pengajaran tidak didominasi dengan metode ceramah saja, karena itu akan membuat siswa mudah bosan dan bertingkah tidak disiplin dan akhirnya keadaan kelas tidak terkontrol.

Untuk itu perlu adanya mengelola kelas yaitu bisa dengan membuat kesepakatan dengan siswa tentang aturan kelas saat masuk pada minggu pertama diawal tahun ajaran baru kemudian guru bisa memberi reward pada siswa yang taat dan tidak taat pada aturan kelas saat jam pelajaran beralangsur, merubah formasi tempat duduk siswa sesuai dengan metode mengajar serta tetap mengawasi tingkah laku siswa saat mengajar.

Menurut Rohani usaha guru dalam menciptakan kondisi belajar yang diharapkan akan efektif apabila:

pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, *kedua*, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, *ketiga*, dikuasainya berbagai pendekatan dalam mengelola kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.¹⁰

¹⁰ Ahmad Rohani, *Mengelola Pengajaran, Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal 142.

Jadi didalam kegiatan pengajaran, guru sebaiknya mengetahui faktor-faktor yang bisa menghambat dan faktor-faktor penunjang terciptanya kelas yang kondusif. Disamping itu juga bisa diterapkan beberapa pendekatan dalam mengelola kelas yang disesuaikan dengan masalah yang terjadi di kelas saat itu, sehingga tercipta kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan mempunyai kesiapan penuh untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran.

Menurut Arikunto untuk dapat mewujudkan kelas yang kondusif, guru harus mempunyai strategi atau kemampuan yang diperlukan dalam pengajaran, menciptakan situasi belajar yang optimal dan dapat mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.¹¹ Jadi kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

Hal senada juga diungkapkan oleh Djamarah bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu mengelola kelas harus ditingkatkan supaya siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.¹²

Kemampuan mengelola kelas merupakan kegiatan penting bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran, terutama penciptaan suasana kondusif di

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Mengelola Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), Hal 68.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa...*, Hal 145.

dalam kelas sehingga memungkinkan para siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila siswa dalam keadaan antusias mengikuti penjelasan guru, maka siswa akan bersikap disiplin dan mempunyai minat untuk belajar lebih tekun lagi.

Pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan prestasi siswa. Zaenal Arifin, mengemukakan bahwa kata "prestasi" berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha".¹³ Sedangkan Winkel berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, kemampuannilai dan dapat pula berupa sesuatu yang baru dan nampak dalam perilaku yang nyata.¹⁴

Sementara itu M. Bukhori menjelaskan prestasi belajar sebagai hasil yang telah dicapai atau yang ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai positif atau keagamaan.¹⁵

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang diperoleh selama mengikuti belajar di kelas. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah

¹³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), Hal 3.

¹⁴ Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1986), Hal 161.

¹⁵ M. Bukhori, *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1983), Hal 8.

guru yaitu kreativitas guru dalam mengajar dan kemampuanguru dalam mengelola kelas.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau yang ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar siswa.

Dari teori-teori di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Seorang guru yang mempunyai kreativitas tinggi serta mampu mengelola kelas dengan baik dan benar yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas berfungsi menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam pendidikan agama Islam bahwa seorang guru PAI yang kreatif dan mampu melakukan kegiatan mengelola kelas dengan baik maka akan menentukan prestasi belajar siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang materinya berisikan sejarah masa lalu. Pada umumnya materi Pendidikan agama Islam dirasakan sulit untuk dipahami oleh siswa, sehingga menjadikan siswa

ada yang bersemangat untuk belajar memahaminya dan ada juga yang merasa bosan karena sulit dan tidak bisa memahami pelajarannya. Keadaan seperti itu pernah penulis temui pada saat melakukan kunjungan di SMP 6 Muhamadiyah Malang, saat proses belajar mengajar berlangsung terdapat siswa yang sangat antusias dalam mengikuti pelajaran, akan tetapi terdapat pula beberapa siswa yang acuh tak acuh dalam mengikuti pelajaran, seperti terdapat beberapa siswa di belakang yang sedang asik berbincang-bincang saat guru sedang menerangkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, jika diberikan tugas oleh guru tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas di sekolah ataupun tugas yang dikerjakan di rumah, siswa belajar tanpa persiapan dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang seperti itu cukup kontekstual dari sisi kebutuhan siswa untuk belajar mengembangkan dirinya. Oleh karenanya, diperlukan kreativitas guru seperti penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, pengkombinasian beberapa metode belajar yang disesuaikan dengan materi ajar, penggunaan media serta sumber belajar yang tepat sehingga mampu menumbuhkan gairah belajar siswa, memberi tugas pada siswa yang memungkinkan siswa mau belajar, kegiatan belajar diluar kelas misal saja berkunjung ke perpustakaan, dan dengan tetap menghargai hasil usaha belajar siswa.

Karena dengan kreativitas dari guru tersebut akan mampu menumbuhkan gairah belajar pada siswa sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sementara itu, guru sebaiknya mampu dalam mengelola kelas seperti membuat aturan kelas yang disepakati bersama siswa untuk memelihara kedisiplinan siswa

saat proses belajar berlangsung, atau dengan mengatur/ menata ruang kelas sedemikian rupa dengan formasi yang tepat supaya siswa tidak merasa bosan dan betah dikelas saat jam pelajaran berlangsung.

Karena jika hal tersebut bisa diterapkan maka akan tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif, sehingga mereka dapat meraih prestasi yang lebih optimal. dan tentunya hal ini akan memberi dampak pada tinggi rendahnya prestasi belajar siswa di bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa SMP Muhammadiyah di Malang karena siswa Sekolah Menengah Pertama telah mengenal ajaran Islam sebelum memasuki jenjang SMP, baik melalui pendidikan formal seperti belajar di Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar, maupun non formal seperti belajar ilmu agama di pondok pesantren terdekat atau mengaji di TPQ. Di sisi lain, karena keterbatasan jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sedangkan materi pelajaran yang begitu banyak, maka tidak mungkin guru memberikan materi Pendidikan Agama Islam secara detail kepada siswa karena banyaknya materi yang termuat didalamnya, maka guru PAI diharapkan mampu mengembangkan kreativitas mengajarnya dan mampu dalam mengelola kelas, supaya kelas tetap kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, bahwa kreativitas guru dengan dibekali kemampuan mengelola kelas yang baik merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru, khususnya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya.

Sehingga nantinya guru diharapkan lebih banyak berdiskusi dengan guru lain untuk mengembangkan kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengetahui apakah benar kreativitas dan kemampuan mengelola kelas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

Maka penelitian ini akan penulis susun dalam sebuah penelitian tesis dengan judul **”Pengaruh Antara kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap prestasi Hasil Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini mengangkat judul “pengaruh kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang”, topik tersebut sekaligus menjadi pembahasan yang dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

a. Pembelajaran PAI kurang menarik karena materi hanya berisi ceramah dan cerita saja

b. Metode yang monoton/ penggunaan satu metode pengajaran pada pelajaran PAI membuat siswa mudah bosan

c. Kondisi kelas yang kurang kondusif mengakibatkan pembelajaran PAI kurang menarik dan membosankan

d. Siswa jarang membaca buku terkait materi PAI

e. Keaktifan belajar kurang karena siswa menganggap pelajaran PAI sulit

f. Terdapat siswa yang kurang disiplin saat pembelajaran di kelas sehingga mengganggu jalannya proses belajar di kelas.

g. Kreatifitas guru dalam mengajar kurang sehingga siswa mudah bosan.

h. Motivasi belajar siswa rendah karena kreatifitas guru masih masih kurang.

2. Pembatasan Masalah

Berangkat dari beberapa masalah yang muncul dalam judul ini, dan karena banyaknya masalah yang muncul maka untuk memudahkan pembahasannya peneliti perlu memberikan batasan sebagai berikut:

- a. Kreatifitas mengajar guru kurang sehingga motivasi belajar siswa rendah dan mempengaruhi prestasi belajarnya.
- b. Kemampuan guru dalam mengelola kelas rendah sehingga minat siswa terhadap pelajaran PAI juga berkurang dan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Setelah mengidentifikasi masalah diatas, maka penelitian akan membatasi permasalahan pada pengaruh kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru sejarah kebudayaan Islam terhadap prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas disimbulkan dengan (X), yang terdiri dari kreativitas mengajar (X_1) dan kemampuan mengelola kelas (X_2). Sedangkan untuk variabel terikatnya disini adalah prestasi belajar siswa yang disimbulkan dengan (Y).

Dalam penelitian ini nanti yang akan dijadikan populasi adalah guru PAI di SMP Muhammadiyah Kota Malang. Sebagaimana penulis jelaskan diatas sesuai dengan judul, maka yang akan diteliti adalah terbatas pada Hubungan kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa di SMP 4 Muhammadiyah Kota Malang dan SMP 6 Muhammadiyah Kota Malang.

Jadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah penulis hanya membahas tentang Hubungan kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa di SMP 4 Muhammadiyah Kota Malang dan SMP 6 Muhammadiyah Kota Malang.2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Apakah kreativitas mengajar guru PAI berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah kota Malang?
2. Apakah kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang?
3. Apakah kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru PAI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara kreativitas mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara kemampuan mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan antara kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Ha1: kreativitas mengajar guru PAI berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

Ha2: kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

Ha3: kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru PAI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

2. Hipotesis Nol (H0)

H01: kreativitas mengajar guru PAI tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

H02: kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

H03: kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru PAI secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan kreativitas mengajar guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas serta bahan masukan dan tambahan literatur di Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi Kepala Sekolah untuk meningkatkan keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam meningkatkan kreativitas mengajar Pendidikan Agama Islam dan kemampuannya dalam mengelola kelas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang kreativitas mengajar guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

d. Bagi Pembaca

Dapat memperluas pengetahuan tentang pengaruh kreativitas mengajar guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

e. Bagi peneliti sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bekal pendidik di masa mendatang, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis “Hubungan kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa di SMP 4 Muhammadiyah Kota Malang dan SMP 6 Muhammadiyah Kota Malang.”. Peneliti akan memaparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Kreativitas mengajar adalah kemampuan guru untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna social.¹⁶
- b. Kemampuan mengelola kelas merupakan kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi

¹⁶ Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, Hal 28.

siswa sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.¹⁷

- c. Prestasi belajar adalah keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.¹⁸ Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol dan pada tiap-tiap periode tertentu, misalnya tiap semester, hasil belajar anak dinyatakan dalam buku atau raport.

2. Penegasan Operasional

Dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “*Hubungan kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa di SMP 4 Muhammadiyah Kota Malang dan SMP 6 Muhammadiyah Kota Malang.*” yang difokuskan pada pengaruh dari hubungan yang dilakukan oleh guru dan siswa kearah suatu tujuan yang didasari adanya suatu kebutuhan yang sangat berperan didalam belajar yaitu dalam mencapai prestasi belajar yang baik dengan menitik beratkan pada kemampuan guru PAI untuk menciptakan sesuatu yang baru atau bisa dengan

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal 195-196.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal 91.

kombinasi-kombinasi yang berbeda didalam pembelajaran serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif didalam kelas.



A. Kreativitas

Maslow seperti yang dikutip oleh Munandar mengemukakan bahwa kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.¹⁹

Pada kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata kreativitas bahkan di luar lingkup sekolah. Di bawah akan diuraikan tentang kreativitas: 1) definisi kreativitas; 2) teori-teori kreativitas; 3) guru kreatif; 4) aspek-aspek kreativitas; 5) karakteristik guru kreatif; 6) faktor-faktor kreativitas guru; 7) serta usaha-usaha dalam meningkatkan kreativitas guru.

1. Definisi Kreativitas

Kita sering mendengar kata kreativitas dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak semua orang memahami arti kata kreativitas tersebut. Menurut pendapat Utami Munandar kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.²⁰ Untuk itu pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan kreativitas baik guru maupun siswa.

¹⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

²⁰ *Ibid.*, 12.

Sementara menurut Rahman, kreativitas adalah suatu kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang memungkinkan orang tersebut menemukan ide asli atau menghasilkan suatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Menurut J.P Guilford yang dikutip Rahman mengemukakan bahwa, kreativitas disebut berpikir divergen yaitu aktifitas mental asli, murni, dan baru yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan masalah.²¹ Kreativitas juga dibutuhkan saat memecahkan masalah, yaitu dengan pola berpikir divergen yang akan menghasilkan lebih dari satu pemecahan masalah (ide).

Banyak ahli yang memberikan definisi kreativitas kedalam empat aspek. *Pertama*, kreativitas dimaknai sebagai sebuah produk (*product*). Menurut Rahman, penilaian orang lain terhadap kreativitas seseorang, akan dikaitkan dengan produknya. Maksud dari produk disini adalah produk pemikiran (ide) dan karya.²² Seperti halnya Hurlock dalam Tatag menyebutkan bahwa, kreativitas menekankan pada pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang baru dan sebelumnya belum dikenal pembuatnya. Itu dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran.

Sedangkan Evans dalam Tatag menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan hubungan-hubungan baru, untuk melihat suatu subjek dari perspektif yang baru pula dan membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang sudah ada dalam pikiran.²³ Utami Munandar juga menyebutkan kreativitas sebagai kemampuan

²¹ Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 201-205.

²² Momon Sudarma, *Mengembangkan Kerampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2013),

²³ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 7.

untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna social.²⁴ Jadi kreativitas sebagai produk berkaitan kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru atau kombinasi-kombinasi yang belum ada sebelumnya. *Kedua*, definisi kreativitas yang menekankan pada aspek pribadi (*person*). Kreativitas menurut Stenberg dalam Sudarma disebut dengan *three facet model of creativity* yaitu kreativitas merupakan titik temu yang khas antara tiga atribut psikologi yakni intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian atau motivasi.²⁵

Sedangkan Momon Sudarma menyebutkan kreativitas sebagai kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah.²⁶ Jadi makna kreativitas sebagai pribadi berkaitan dengan tingkat intelegensi ataupun motivasi dari individu itu sendiri. *Ketiga*, definisi yang menekankan pada proses (*process*) dikemukakan Welsch dalam Tatag yang menjelaskan, *creativity is the process of generating products by transformation of existing products. These products, tangible and intangible, must be unique only to the creator and must meet the criteria of purpose and value established by creator*. Kreativitas adalah sebuah proses pembuatan produk-produk dengan mentransformasi produk-produk yang sudah ada.

Produk-produk tersebut secara nyata maupun tidak harus unik dan harus memenuhi kriteria tujuan dan nilai yang ditentukan oleh penciptanya. Sedangkan Lumsdaine mendefinisikan kreativitas sebagai suatu aktivitas dinamis yang

²⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 12.

²⁵ Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan...*, 20.

²⁶ *Ibid...*, 21.

melibatkan proses-proses mental secara sadar maupun dibawah sadar. Solso menjelaskan kreativitas sebagai suatu aktifitas kognitif yang menghasilkan suatu cara atau sesuatu yang baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Matlin dalam Tatag menambahkan bahwa sesuatu yang baru itu saja tidak cukup tetapi harus praktis dan berguna. *Novelty is a necessary component of creativity. But it is not enough. It must be practical and useful.*²⁷ Hurlock dalam Sudarma menyebutkan kreativitas sebagai proses yang menghasilkan sesuatu yang baru.

Sementara itu Utami Munandar dalam Sudarma menyebutkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan, (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir.²⁸ Jadi kreativitas yang dimaknai sebagai proses berarti kreativitas tidak langsung muncul sendiri namun perlu adanya proses (tahapan) dalam pembentukan kreativitas itu sendiri. *Keempat*, adalah aspek dorongan (*press*) yang ada dalam diri seseorang. Kekuatan ini menjadi daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁹ Jadi kreativitas dalam aspek dorongan dimaknai sebagai sebuah dorongan bagi seseorang untuk menghasilkan karya ataupun melakukan sesuatu.

Dari bermacam-macam definisi tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kreativitas adalah proses aktifitas kognitif seseorang yang disertai dengan daya dorong (motivasi) untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik itu berupa karya/ ide baru atau ide yang berupa kombinasi-kombinasi dari beberapa konsep yang berbeda dengan sebelumnya.

²⁷ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran...*, 10.

²⁸ Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan...*, 18-19.

²⁹ *Ibid.*, 18.

Kreativitas mengajar didefinisikan sebagai suatu kualitas dimana guru harus mengembangkan ide-ide yang baru dan imajinatif dalam mengajar. Sebenarnya, ide-ide yang diucapkan atau divisualisasikan dalam kegiatan di kelas dapat menjadi dinamis. Guru yang memberikan pandangan dan pendekatan baru pada suasana belajar mengajar.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa suatu respon kreatif dalam mengajar bisa berupa rencana prosedur yang baru, cara baru untuk menarik minat setiap siswa, pengorganisasian masalah yang lebih baik dan metode pengajaran yang lebih bervariasi. Kreativitas mengajar terkait dengan kemampuan mengajar untuk menciptakan suasana yang membuat siswa merasa nyaman dan tertantang dalam belajar dengan membuat kombinasi-kombinasi baru dan memungkinkan untuk menemukan alternative jawaban terhadap suatu permasalahan dimana hal tersebut dapat menjadi karya yang orisinal yang sebelumnya belum ada.

C. Teori-Teori Kreativitas

a. Teori Pribadi yang Kreatif

Teori Psikoanalisa

Pribadi yang kreatif dipandang sebagai seorang yang pernah mengalami traumatis, yang dapat memunculkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari, serta bercampur menjadi satu antara pemecahan inovatif dan trauma. Berikut tokoh-tokohnya:

a) Sigmund Freud

Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) menghambat tindakan kreatif, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak dapat dipenuhi, maka terjadi sublimasi dan merupakan awal imajinasi.

b) Ernest Kris

Ernest kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi juga sering muncul dalam tindakan kreatif.

c) Carl Jung

Carl Jung juga percaya bahwa ketidaksadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi. Alam pikiran yang tidak disadari dibentuk oleh masa lalu pribadi. Dengan adanya ketidaksadaran kolektif, maka akan timbul penemuan teori, seni, dan karya-karya baru lainnya. Proses inilah yang menyebabkan kelanjutan dari eksistensi manusia.³⁰

Dari teori psikoanalisa diatas dapat diambil pengertian bahwa pribadi yang kreatif bisa muncul saat individu dalam keadaan sadar maupun tak sadar karena daya imajinasi yang ada mampu memunculkan ide-ide kreatif.

³⁰ Heru Basuki (2010), *Teori-teori Mengenai Kreativitas*, <http://www.maindexchange.com>.

Diakses pada 10 September 2018.

2 Teori Humanistik

Tokoh-tokoh aliran humanistik percaya bahwa kreativitas dapat berkembang selama hidup. Adapun tokoh-tokohnya adalah:

a) Teori Maslow

Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia harus dipenuhi dalam urutan hierarki seperti kebutuhan primitif muncul pada saat lahir dan kebutuhan tinggi berkembang sebagai proses pematangan individu. Kebutuhan-kebutuhan itu, diwujudkan Maslow sebagai hirarki kebutuhan manusia, dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan fisik/biologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa dimiliki (*sense of belonging*) dan cinta, kebutuhan akan penghagaan dan harga diri, kebutuhan aktualisasi/ perwujudan diri, serta kebutuhan estetik.³¹ Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai urutan hierarki. Keempat Kebutuhan pertama disebut kebutuhan “*deficiency*”. Kedua Kebutuhan berikutnya (aktualisasi diri dan estetik atau transendentasi) disebut kebutuhan “*being*”. Proses perwujudan diri erat kaitannya dengan kreativitas.

b) Teori Rogers

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 78.

Carl Rogers tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep. Apabila seseorang memiliki ketiga ciri tersebut maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut diatas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut uga merupakan dorongan dari dalam (*internal press*) untuk kreasi.³²

Dari pendapat Rogers diatas dapat diambil pengertian bahwa pribadi kreatif bisa muncul dari keterbukaan pada pengalaman baru, suka bereksperimen sehingga mampu menghasilkan temuan-temuan baru atau karya karya baru karena individu tersebut senang melakukan kegiatan yang kreatif dalam hidupnya.

b. Teori Pendorong

Kreativitas agar dapat terwujud diperlukan dorongan dari individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

1) Motivasi Intrinsik dari Kreativitas

³² Heru Basuki (2010), *Teori-teori Mengenai Kreativitas*, <http://www.maindexchange.com>.

Diakses pada 12 September 2018.

Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan mewujudkan potensinya, mewujudkan dirinya, dorongan berkembang menjadi matang, dorongan mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitasnya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

Kondisi eksternal yang mendorong perilaku kreatif

Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh, bibit unggul memerlukan kondisi yang memupuk dan memungkinkan bibit itu mengembangkan sendiri potensinya. Menurut pengalaman Carl Rogers dalam psikoterapi adalah dengan menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis.³³

Menurut teori pendorong, kreativitas bisa diwujudkan jika ada dorongan baik dorongan internal yang berasal dari individu tersebut ataupun dorongan eksternal yang berasal dari lingkungan dan pengalaman.

c. Teori Proses Kreatif

³³ *Ibid.*

Teori Wallas

Wallas dalam bukunya *“The Art of Thought”* menyatakan bahwa proses kreatif meliputi 4 tahap:

- Tahap Persiapan, mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data/ informasi, mempelajari pola berpikir dari orang lain, bertanya kepada orang lain.
3. Tahap Inkubasi, pada tahap ini pengumpulan informasi dihentikan, individu melepaskan diri untuk sementara masalah tersebut. Ia tidak memikirkan masalah tersebut secara sadar, tetapi “mengeramkannya” dalam alam pra sadar.
 4. Tahap Iluminasi, tahap ini merupakan tahap timbulnya *“insight”* atau *“Aha Erlebnis”*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru.
 5. Tahap Verifikasi, tahap ini merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti proses konvergensi (pemikiran kritis).³⁴

Dalam teori proses kreatif oleh Wallas disebutkan terdapat 4 tahapan dalam proses kreatif yaitu proses persiapan diri untuk mencari ide baru dalam pemecahan masalah, yang kedua adalah tahap mengumpulkan informasi terkait permasalahan, tahap ketiga adalah munculnya inspirasi/ gagasan baru dari permasalahan dan tahap terakhir adalah menerapkan gagasan/ ide baru tersebut dalam kehidupan nyata.

³⁴ *Ibid.*

2) Teori belahan Otak Kiri dan Otak Kanan

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Para pakar kreativitas, misalnya Clark (1988) dan Gowan (1989) melalui Teori Belahan Otak (*Hemisphere Theory*) mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*right hemisphere*). Otak belahan kiri mengarah kepada cara berfikir konvergen (*convergen thinking*), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berfikir menyebar (*difergent thinking*).³⁵Jadi kreativitas berhubungan dengan kecerdasan kognitif seseorang didalam berpikir untuk menemukan ide-ide kreatif.

2. Teori tentang Produk Kreatif

Pada pribadi yang kreatif, bila memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang memberi peluang bersibuk diri secara kreatif (proses), maka dapat diprediksikan bahwa produk kreatifnya akan muncul. Berikut tokohnya:

- a. Cropley menunjukkan hubungan antara tahap-tahap proses kreatif dari Wallas (persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi) dan produk yang psikologis yang berinteraksi: hasil berpikir konvergen => memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, jika

³⁵ *Ibid.*

dihadapkan dengan situasi yang menuntut tindakan yaitu pemecahan masalah => individu menggabungkan unsur-unsur mental sampai timbul “konfigurasi”. Konfigurasi dapat berupa gagasan, model, tindakan cara menyusun kata, melodi atau bentuk.³⁶ Pemikir divergen (kreatif) mampu menggabungkan unsur-unsur mental dengan cara-cara yang tidak lazim atau tidak diduga. Konstruksi konfigurasi tersebut tidak hanya memerlukan berpikir konvergen dan divergen saja, tetapi juga motivasi, karakteristik pribadi yang sesuai (misalnya keterbukaan terhadap pembaruan unsur-unsur sosial, ketrampilan berkomunikasi). Proses ini disertai perasaan atau emosi yang dapat menunjang atau menghambat.

b. Model dari Besemer dan Treffirger

Besemer dan Treffirger menyarankan produk kreatif digolongkan menjadi 3 kategori : Kebaruan (*novelty*), sejauh mana produk itu baru, dalam hal jumlah dan luas proses yang baru, teknik baru, bahan baru, konsep baru, produk kreatif dimasa depan. Dan produk itu harus orisinal, artinya sangat langka diantara produk yang dibuat orang dengan pengalaman dan pelatihan yang sama, juga menimbulkan kejutan (*suprising*) dan juga *germinal* (dapat menimbulkan gagasan produk orisinal lainnya).

³⁶ *Ibid.*

- a) Pemecahan (*resolution*), menyangkut derajat sejauh mana produk itu memenuhi kebutuhan untuk mengatasi masalah. Ada 3 kriteria dalam dimensi ini yaitu: produk harus bermakna, produk harus logis dan produk harus berguna (dapat diterapkan secara praktis).
- b) Keterperincian (*elaboration*) dan sintesis

Dimensi ini merujuk pada derajat sejauh mana produk itu menggabungkan unsur-unsur yang tidak sama/ serupa menjadi keseluruhan yang canggih dan koheren. Ada 5 kriteria untuk dimensi ini : organis, elegan, kompleks, dapat dipahami serta menunjukkan ketrampilan atau keahlian.³⁷

Teori produk kreatif dari Basemer dan Treffinger menekankan pada produk tersebut harus benar-benar baru dan asli, produk tersebut harus memberi manfaat bagi penggunanya serta produk tersebut harus elegan dan utuh.

3. Guru Kreatif

Kreativitas guru merupakan istilah yang banyak digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi. Dengan kata lain produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas. Clark Monstakos, seorang psikolog humanistik menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan

³⁷ *Ibid.*

(mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.³⁸ Meskipun kreativitas muncul dalam bentuk produk-produk kreasi namun kreativitas dibentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Slameto pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.³⁹ Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Dengan kata lain guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan ide-ide dan menerapkannya dalam bentuk nyata, yang dalam realitanya kreativitas guru mampu mengatasi kebosanan pada siswa.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa selain menjadi penyampai pengetahuan, guru juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

4. Aspek-aspek kreativitas

³⁸ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), 24.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 145.

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas. Uno mengidentifikasi kreativitas kedalam empat aspek sebagai berikut:

- a. *Person* (pribadi): mampu melihat masalah dari segala arah, hasrat ingin tahu yang besar, terbuka terhadap pengalaman baru, menyukai tugas menantang, wawasan luas, serta menghargai karya orang lain.
- b. *Process* (proses), kreativitas dalam proses dinyatakan sebagai “*Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexsibility as well as in originality of thinking.*” Dalam proses kreativitas ada tiga tahap, yaitu:
 - 1) *Fluency* (kelancaran), maksudnya kelancaran guru dalam menyampaikan materi pelajaran, klancaran guru dalam menjawab pertanyaan dari siswa tanpa harus menunda.
 - 2) *Flexsibility* (keluwesan), maksudnya guru tidak kaku saat mengajar, guru memahami gaya belajar siswa, tidak boleh memaksakan kehendak sendiri atau tidak otoriter dan tidak galak sehingga siswa akan takut.
 - 3) *Originality* (asli), menyediakan banyak alternatif jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa.
- c. *Product* (produk), aspek produk kreativitas digambarkan sebagai berikut “*Creativity to bring something new into excistence*” yang ditunjukkan dari sifat:
 - 1) Baru, unik, berguna, benar dan bernilai

- 2) Bersifat heuristik, menampilkan metode yang masih jarang digunakan sebelumnya atau mengkombinasikannya

d. *Press* (dorongan), ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas, yaitu:

- 1) Faktor pendorong: kepekaan dalam melihat lingkungan; kebebasan dalam melihat lingkungan/ bertindak; komitmen kuat untuk maju dan berhasil, optimis dan berani mengambil resiko termasuk resiko yang buruk; ketekunan untuk berlatih; hadapi masalah sebagai tantangan; serta lingkungan yang kondusif, tidak kaku dan otoriter.
- 2) Faktor penghambat: malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu; implusif; menganggap remeh karya orang lain; mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji; cepat puas; tidak berani tanggung resiko; tidak percaya diri; tidak disiplin serta tidak tahan uji.⁴⁰

Keempat aspek kreativitas diatas merupakan aspek dimana kreativitas guru bisa ditentukan. Karena dengan melihat pribadi individu, proses dari ide muncul, dorongan dari kreativitas serta hasil/ produk dari ide yang kreatif akan mampu menunjukkan seseorang tersebut memiliki kreativitas atau tidak.

Pembagian tentang wilayah kreativitas diungkapkan oleh Rhodes seperti yang dikutip Utami Munandar dalam menganalisis lebih dari 10 definisi kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, *press* dan produk (*product*). Kreativitas dapat ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes

⁴⁰ *Ibid.*, 154-156.

menyebutnya sebagai *four P's of creativity: person, process, press, product*. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan menghasilkan produk kreatif.⁴¹

5. Karakteristik Guru Kreatif

Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif. Hal ini tidaklah mudah dan dibutuhkan keahlian dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai apa yang diharapkan.

Untuk disebut sebagai guru yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Menurut Utami Munandar Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide-ide baru yang ada dalam dirinya sendiri. Adapun karakteristik dari kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- c. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah

⁴¹ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan...*, 26.

- d. Bebas dalam menyatakan pendapat
- e. Mempunyai rasa keindahan yang dalam
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni
- g. Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang
- h. Mempunyai rasa humor yang luas
- i. Mempunyai daya imajinasi⁴²

Dalam bidang pendidikan yang memegang kunci dalam pembangkit dan pengembang daya kreativitas siswa adalah guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki daya kreatif yang lahir dari pikirannya sendiri. Sutadipura mengemukakan karakteristik guru kreatif sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki jiwa penasaran
- b. Setiap hal dianalisis terlebih dahulu kemudian disaring, dan dikualifikasikan untuk ditelaah dan dimengerti
- c. Intuisi
- d. Self discipline
- e. Motivasi tinggi

⁴² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 71.

- f. Suka melakukan intropeksi
- g. Memiliki kepribadian yang kuat
- h. Berpikir divergen
- i. Percaya diri.⁴³

Adapun Cece Wijaya berpendapat bahwa terdapat beberapa pola tingkahlaku guru yang dapat dipegang sebagai patokan dalam pengajaran yang efektif dan kreatif.

- a. Kesabaran menerima kenyataan siswa sebagaimana adanya
- b. Mampu menghadirkan kebutuhan, minat dan masalah yang terkandung pada diri siswa
- c. Memunculkan efek dari suatu kegiatan
- d. Memahami segala tingkat perkembangan dan minat siswa
- e. Bertindak konsisten
- f. Bahasa yang digunakan harus jelas
- g. Dapat menampilkan perilaku yang kooperatif
- h. Bersifat demokratis
- i. Luwes
- j. Memantau kemampuan belajar siswa terus menerus

⁴³ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1985), 108.

k. Mengaktifkan siswa untuk belajar

l. Disiplin waktu

m. Menegakkan kedisiplinan

n. Bersikap akrab dan antusias.⁴⁴

Karakteristik ataupun ciri-ciri kreativitas diatas sudah mampu menggambarkan seperti apa guru yang kreatif itu; memiliki kepribadian yang baik, memiliki keingintahuan yang besar, kaya akan ide-ide cemerlang dan menerapkannya, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki motivasi yang tinggi, berwawasan luas, fleksibel, berpikir divergen serta menguasai semua kompetensi yang harus ada pada guru.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Ngainun Naim menyebutkan bahwa kreativitas bukan hanya hasil dari proses berfikir yang disengaja, tapi juga suatu anugerah dari Tuhan. Maka dari itu kreativitas merupakan potensi alamiah yang ada pada semua manusia yang disebut fitrah, yaitu potensi yang bersifat suci, positif dan siap berkembang mencapai puncaknya.⁴⁵ Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

⁴⁴ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 115.

⁴⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 133.

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, dengan adanya suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Berikut diantaranya yang termasuk dalam faktor internal kreativitas guru:

1) Latar belakang pendidikan guru

Salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi guru sebelum mengajar adalah memiliki ijazah keguruan. Dengan memiliki ijazah tersebut, guru akan memiliki pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan, baik pedagogis maupun didaktis yang sangat besar peranannya dalam membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya, tanpa pengetahuan dibidang professional kependidikan tersebut, maka guru akan sulit sekali mengadakan peningkatan kemampuan mengajarnya.

Karena profesi guru ditentukan oleh pengalaman kerja maupun pendidikan sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Syaifullah yang dikutip oleh Samana bahwa:

professional guru dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru, terutama bila ditinjau dari sudut dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah.⁴⁶

⁴⁶ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 21.

Dengan demikian ijazah guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar.

2) Pengalaman mengajar

Seorang guru yang sudah lama mengajar dan menjadikannya sebagai profesi utama akan mendapatkan pengalaman yang cukup dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalan guru, bagaimana cara mengajar yang baik, bagaimana cara menghadapi siswa, bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan dan sebagainya. Pengalaman akan mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru dan suasana yang lebih edukatif dan menyenangkan.⁴⁷

Jadi pengalaman mengajar juga berpengaruh terhadap tingkat kreativitas seorang guru, karena dengan adanya pengalaman berarti guru mampu menentukan cara atau strategi jitu dalam menghadapi masalah mengajar.

3) Faktor kesejahteraan guru

Guru akan bekerja dengan gairah jika didalam rumah tangganya tercipta suasana "home". Lingkungan keluarga yang penuh dengan kebahagiaan akan merefleksikan suasana penuh rasa aman dan kasih sayang. Dengan profesinya sebagai guru dan gaji pas-pasan, terkadang masih merasa kurang dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Maka tidak sedikit guru yang berprofesi ganda demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Dikarenakan kesibukan diluar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak memiliki kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan

⁴⁷ *Ibid.*, 22.

kegiatan belajar mengajar di sekolah terkesan asal-asalan. Itulah sebabnya suasana hidup dalam keluarga perlu dirawat dan dibina agar pengaruhnya berguna dalam suasana kerja guru yang menyenangkan.⁴⁸

Jika kesejahteraan guru terjamin, maka guru tidak perlu lagi mencari pekerjaan sampingan sehingga guru memiliki kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4) Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan

Kegiatan pelatihan bagi guru dan organisasi keguruan pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan guru sehingga diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya.⁴⁹

Pelatihan dapat diberikan oleh sekolah, yayasan dan sebagainya. Pelatihan lebih memberikan pengetahuan dengan tujuan-tujuan khusus. Tujuan-tujuan ini meliputi topik-topik seperti ketrampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi dan

⁴⁸ Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 63.

⁴⁹ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2011), 101.

ketrampilan berpikir kreatif, pengembangan ketrampilan kepemimpinan, dan teknik mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran.

5) Perbedaan motivasi kualitas guru

Mengingat beratnya tanggung jawab guru sebagai pelaksana pendidikan, maka tidak semua orang berhak dan bersedia untuk menjadi guru. Namun dalam kenyataan membuktikan bahwa terkadang seseorang memilih menjadi guru karena terpaksa atau karena sempitnya lapangan pekerjaan, hal itu mengakibatkan seorang guru tidak begitu peduli pada tanggung jawab yang dipikulnya, baginya yang penting ia bekerja dan mendapatkan gaji.

Adapun bagi seorang guru yang memiliki motivasi profesional karena tanggung jawab dan tugas, maka ia akan senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki demi menjaga kualitas pendidikan agar menjadi lebih baik. Demikian sebaliknya, tugas guru yang mencari imbalan tanpa adanya kesadaran diri, tentu akan menghambat usaha dalam peningkatan tersebut.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, sebagai berikut:

1) Sarana pendidikan yang mendukung

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar mandi dan lain-lain.⁵⁰

Kelengkapan dari sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kelengkapan dari sarana prasarana juga dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar serta mendorong guru untuk berpikir kreatif.

2) Pengawasan dari kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas pendidik dalam melaksanakan tugasnya adalah suatu hal yang tak kalah penting. Dalam rangka melaksanakan peran dan fungsinya sebagai manajer. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik melalui kerja sama atau kooperatif.

Dalam pengawasan ini hendaknya kepala sekolah bersifat fleksibel dengan memberi kesempatan kepada para pendidik untuk meningkatkan kualitasnya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidik dalam

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 53.

berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.⁵¹ Sifat untuk menonjolkan kedudukan sebagai atasan dan menganggap pendidik sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku. Akibatnya, pendidik akan tertekan dan tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

3) Kedisiplinan kerja

Kedisiplinan kerja adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah. Tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁵²

Untuk membina kedisiplinan kerja ini bukanlah hal yang mudah, karena masing-masing pendidik mempunyai sifat dan latar belakang kemampuan yang heterogen. Oleh karena itu, kebijakan dari kepala sekolah dan kesadaran seluruh personal sekolah perlu untuk ditingkatkan demi terbinanya kedisiplinan kerja. Karena kedisiplinan yang ditanamkan kepada pendidik dan seluruh staf sekolah akan menciptakan kondisi kerja yang baik, dan sebagai realisasinya tentu akan mempengaruhi upaya peningkatan kualitas guru.

7. Usaha-usaha dalam Meningkatkan Kreativitas Guru

⁵¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 103.

⁵² Ali Limron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 183.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air, jika tidak terisi air maka akan kering. Demikian juga jabatan guru, jika tidak berusaha menambah wawasan baru, melalui membaca, dan terus belajar maka materi yang ia sajikan ketika mengajar akan terasa gersang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, menuntut para guru untuk terus belajar dalam banyak hal yang terkait dengan pembelajaran secara berkesinambungan dan terus menerus agar peran guru dalam pengajarannya tetap bermutu dan kreatif dalam membimbing siswa. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memacu kreativitas antara lain aktif membaca, gemar berapresiasi, mencintai seni, respek terhadap perkembangan, menghasilkan sejumlah karya dan dapat memberi contoh dari hal-hal yang dituntut siswa.

B. Pengelolaan Kelas

Saat melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru dilingkupi oleh beberapa kondisi. Ada kondisi kelas yang mendukung dan ada juga kondisi kelas yang tidak mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Karakteristik kondisi kelas yang mendukung keberhasilan belajar mengajar ialah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan memberikan kepuasan pada siswa. Sudah tentu semua guru menghendaki kondisi kelas yang kondusif yang nantinya bisa mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah bisa

ditinggalkan, karena guru selalu mengelola kelas saat melaksanakan tugasnya (mengajar).

1. Definisi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan terdiri dari akar kata “kelola” dan imbuhan “pe-an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Asal kata dari bahasa Inggris yaitu, “*management*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan pengelolaan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama serta dengan guru yang sama pula.⁵³

Pengelolaan kelas menurut Djamarah adalah ketrampilan seorang guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.⁵⁴ Pengertian yang sama tentang pengelolaan kelas dari Rohani, yaitu pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi proses belajar yang optimal (pembinaan raport, penghentian tingkahlaku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran pada siswa yang disiplin terhadap tugas dan aturan kelas).⁵⁵

Dengan kata lain guru menghadirkan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi belajar di kelas secara optimal, misalnya saja seperti

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 196.

⁵⁴ *Ibid.*, 194.

⁵⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 143-144.

membuat aturan kelas, menghukum siswa yang bertingkah menyeleweng saat jam pelajaran berlangsung dan pemberian *reward* berupa hadiah pada siswa yang disiplin pada tugas.

Istilah pengelolaan kelas dikemukakan oleh Mulyadi sebagai manajemen kelas yang mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang membuat siswa dalam kelas tersebut dapat belajar secara efektif dengan seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkahlaku siswa dan meniadakan tingkahlaku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif.⁵⁶

Dengan demikian guru memegang peranan kunci yaitu mengembangkan iklim sosio emosional melalui penumbuhan hubungan interpersonal guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, Sementara itu, Novan Ardy mendefinisikan manajemen Kelas atau pengelolaan kelas sebagai ketrampilan guru yang berperan sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁵⁷

Sebagai seorang *leader* di kelas, guru berupaya memotivasi siswa serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus diaplikasikan oleh siswa. Dan sebagai manajer di kelas, guru bertugas mengelola sarana yang ada di kelas (tempat duduk siswa, gambar dinding, dan lain-lain), potensi dari siswa, kedisiplinan siswa, ketepatan waktu

⁵⁶ Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 4.

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *ManajemenKelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 59.

dalam mengajar dan lain-lain supaya tercipta iklim kelas yang kondusif sehingga keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dapat diraih.

Sementara itu, pengelolaan kelas menurut James dan Eva adalah terfokus pada cara untuk mengendalikan kelas dengan menciptakan ketertiban yaitu dengan mendisiplinkan siswa di kelas.⁵⁸ Maksudnya ketika ada siswa yang membuat gaduh maka tugas guru adalah mendisiplinkannya dengan memberi hukuman.

Dari beberapa definisi pengelolaan kelas diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar siswa di kelas agar selalu tetap kondusif serta mengendalikannya jika terjadi gangguan saat proses belajar mengajar berlangsung, misalnya saja dengan pendisiplinan siswa (membuat aturan kelas, memberi ganjaran pada siswa yang disiplin dan yang tidak disiplin terhadap aturan kelas), serta mengembangkan iklim sosio emosional guru dengan siswa dan siswa dengan siswa..

2. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Sebagai pekerja profesional, guru harus memahami pendekatan-pendekatan kelas. Sebab didalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang ia pilih untuk menangani kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif terbaik yang sesuai dengan hakikat masalahnya. Ada sejumlah konsep tentang pengelolaan kelas, sebagian diantaranya dianggap tidak memadai, misalnya pandangan

⁵⁸ W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, ter. Amirul Hadi (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 101.

otoritas yang melihat bahwa pengelolaan kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib kelas, atau pandangan permesif yang memusatkan perhatian pada usaha untuk memaksimalkan kebebasan siswa.

a. *Behavior Modification Approach* (Pendekatan berdasarkan perubahan perilaku)

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan perubahan tingkahlaku bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi bahwa: 1) semua tingkahlaku yang baik dari yang kurang baik merupakan hasil proses belajar; 2) dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman (*punishment*), penghapusan (*extinction*), dan penguatan negatif (*negativereinforcement*).⁵⁹

Asumsi pertama mengharuskan guru kelas harus berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkahlaku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku. Asumsi kedua menunjukkan bahwa ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan. Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian, tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu:

- 1) Penguatan positif (*positive reinforcement*)

⁵⁹ Mulyadi, *Classroom Management...*, 35.

- 2) Hukuman (*punishment*)
- 3) Penghapusan (*extinction*) dan penundaan (*time out*)
- 4) Penguatan negatif (*negative reinforcement*)⁶⁰

Dalam memberi penguatan positif ketika kegiatan belajar mengajar kelihatan sederhana, yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa antara lain dinyatakan dalam bentuk kata-kata yang membenarkan, senyuman, anggukan atau kata-kata pujian. Namun pada prakteknya guru jarang memberikan penguatan positif. Padahal penguatan positif dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajar.

Hukuman merupakan sarana pengelolaan kelas yang kontroversial. Sebagian menganggap bahwa hukuman merupakan alat yang efektif dan cepat dalam menghentikan tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan aturan dan sebagai teladan bagi siswa lain karena secara tegas menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan, namun akibatnya adalah keseriusan. Misalnya, hubungan pribadi antara guru (penghukum) dan siswa (terhukum) dapat terganggu, siswa (terhukum dan yang lain) mungkin memaknai tingkah laku yang dihukum, misalnya siswa jera mengemukakan pendapat atau siswa yang dihukum justru menjadi “pahlawan” dimata teman-temannya.

Penghapusan menghasilkan penurunan frekuensi tingkah laku yang semula mendapat penguatan. Penundaan menghasilkan menurunkan frekuensi

⁶⁰ *Ibid.*, 36.

penguatan dan menurunkan frekuensi tingkah laku siswa. Penguatan negatif adalah peniadaan perangsang yang tidak mengenakan (hukuman) setelah ditampilkannya perilaku yang mengakibatkan menurunnya frekuensi tingkah laku yang dimaksud.⁶¹

Peniadaan hukuman itu memperkuat tingkah laku yang ditampilkan dan meningkatkan kecenderungan diulangnya tingkah laku tersebut. Jadi, dalam pendekatan *behavior modification approach* ini memandang bahwa guru sebagai pengelola kelas harus bisa menerapkan perubahan perilaku dengan penguatan positif ataupun negatif bahkan dengan hukuman bagi siswa yang perilakunya menyimpang dari aturan kelas agar kelas tetap kondusif.

b. *Socio Emosional Climate Approach* (pendekatan iklim sosio emosional)

Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas berasumsi bahwa: (1) proses belajar mengajar yang efektif mensyaratkan iklim sosio emosional yang baik dalam artian terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa; (2) guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio emosional yang baik.⁶²

Asumsi pertama mengharuskan guru berusaha untuk menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusia yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal kelas. Dan asumsi kedua menunjukkan bahwa dalam pengelolaan

⁶¹ *Ibid.*, 45.

⁶² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Kelas...*, 173.

kelas guru harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusia yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai.

Sejumlah ahli menganjurkan pendekatan iklim sosio emosional, pandangan para ahli tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pandangan Carl A. Rogers

Carl A. Rogers menekankan pentingnya guru bersikap tulus di hadapan siswa (*realness, genueness, and congruence*), menerima dan menghargai siswa sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring and trust*), dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri (*emphation understanding*).

2) Pandangan Haim C. Ginott

Haim C. Ginott menganggap sangat penting kemampuan guru melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa.

3) Pandangan William Glasser

William Glasser memusatkan perhatiannya pada pentingnya guru membina rasa tanggung jawab sosial dan harga diri siswa.

4) Pandangan Rudolf Dreikurs

Rudolf Dreikurs menekankan pentingnya proses suasana dalam kelas yang demokratis (*democratic classroom process*) siswa diajarkan untuk tanggung jawab, bijaksana dalam mengambil keputusan di samping diberi kesempatan menanggung konsekuensi perbuatannya sendiri.⁶³

Jadi, pendekatan *Socio Emosional Climate Approach* memandang bahwa guru sebagai pengelola kelas harus mampu membina hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa supaya suasana kelas yang kondusif bisa terwujud.

c. *Group Process Approach* (Pendekatan proses kelompok)

Dasar dari pendekatan ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan dua asumsi, yaitu (1) pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks sosial, (2) tugas guru yang utama dalam pengelolaan kelas adalah pembinaan dan memelihara kelompok yang produktif dan efisien.⁶⁴

Asumsi pertama telah menunjukkan bahwa guru kelas harus selalu mengutamakan kegiatan yang mengikutsertakan semua siswa di kelas. Dan asumsi kedua guru harus membentuk dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Karena bagi siswa proses belajar dalam kelompok harus dilaksanakan secara efektif supaya hasilnya lebih baik dari siswa yang belajar sendiri.

Adapun pandangan para ahli yang berhubungan dengan pendekatan proses kelompok ini antara lain:

⁶³ Mulyadi, *Classroom Management...*, 50-55

⁶⁴ *Ibid.*, 55.

1) Pandangan Richard A. Schmuck dan Patricia A. Schmuck

Menurut pandangan ada enam unsur yang menyangkut pengelolaan kelas yaitu:

harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi, dan keeratan.⁶⁵

- a) Harapan (*expectation*), kelas yang baik ditandai oleh dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistis dan jelas bagi semua pihak.
- b) Kepemimpinan (*leadership*) baik dari guru maupun dari siswa yang mengarah pada kegiatan kelompok kearah pencapaian suatu tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Kemenarikan (*attraction*) dari pola persahabatan antara pengelola kelas, semakin baik ikatan persahabatan semakin besar pula peluang kelompok menjadi produktif.
- d) Mempertahankan norma (*norm*) kelompok yang produktif dan mengganti norma yang kurang produktif.
- e) Terjadinya komunikasi (*communication*) yang efektif yaitu si penerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan dengan dipakainya ketrampilan komunikasi interpersonal seperti *phrasing*, *perception checking*, dan *feedback*.
- f) Keeratan (*cohesiveness*) disini memiliki arti bahwasemakin tinggi derajat perasaan keterikatan maka anggota semakin memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.

⁶⁵ *Ibid.*, 56.

2) Pandangan Louis V. Johnson dan Marry A. Bany

Louis V. Johnson dan Marry A. Bany yang dikutip oleh Rohani menggolongkan kegiatan kelas menjadi dua jenis, yaitu: pemudahan dan mempertahankan.

Pemudahan (*facilitation*) mencakup segala tindakan yang menciptakan iklim kerja yang produktif dan *maintenance* yang meliputi semua tindakan yang bertujuan memelihara iklim kerja baik, yang telah berhasil diperoleh. Kegiatan-kegiatan *facilitation* meliputi: (a) mengusahakan terbinanya kesatuan dan kerjasama atau penciptaan keeratan (*cohesiveness*), (b) mengembangkan aturan dan prosedur kerja, (c) menerapkan kondisi-kondisi positif, (d) mengubah tingkah laku kelompok (yang kurang diinginkan) yang selama ini ada dikelompok kelas.

Mempertahankan (*maintenance*) merupakan tingkah laku pengelolaan kelas untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi-kondisi efektif dalam kelas. Kegiatan-kegiatan mempertahankan meliputi: pemeliharaan semangat kerja kelompok, mengatasi konflik di dalam kelompok kelas serta mengurangi masalah-masalah pengelolaan.⁶⁶

Jadi, dalam pendekatan *Group Process Approach* ini guru memandang bahwa kelas kondusif dibentuk melalui kegiatan belajar kelompok yang mana guru bisa mengaktifkan semua siswa sehingga semua siswa terlibat dalam pembelajaran.

⁶⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, 67-71.

3. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan memahami, memutuskan dan bertindak melakukan perbaikan suasana kelas yang dinamis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengelola kelas diantaranya adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas dan kreativitas.

a. Fungsi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas selain memberi arti penting bagi tercipta dan terjaganya iklim kelas yang kondusif, pengelolaan kelas berfungsi:

- 1) Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas.
- 2) Memelihara agar tugas itu dapat berjalan lancar.⁶⁷

Jadi fungsi dari pengelolaan kelas adalah pemeliharaan yang dilengkapi dengan fasilitas belajar supaya proses belajar mengajar bisa berjalan lancar. Karena dengan adanya fasilitas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar, akan memelihara suasana belajar supaya tetap kondusif.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

⁶⁷ Mulyadi, *Classroom Management...*, 4-5.

Tujuan pengelolaan kelas hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas secara umum menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah, yaitu penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sekolah, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁶⁸

Berbeda dengan Suharsimi, Mulyadi mengungkapkan tujuan pengelolaan kelas sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual mereka dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 200.

sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.⁶⁹

Secara umum pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan bisa tercapai.

Menurut Salman Rusydie yang dikutip oleh Novan Ardy, bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah:

- 1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik
- 2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar
- 3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar
- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya
- 5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya
- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas
- 7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib⁷⁰

Dari beberapa tujuan pengelolaan kelas menurut beberapa tokoh diatas lebih khusus bisa dirinci sebagai berikut:

⁶⁹ Mulyadi, *Classroom Management...*, 5.

⁷⁰ Novan Ardy, *Manajemen Kelas...*, 61-63.

- (a) tujuan pengelolaan kelas untuk siswa diantaranya adalah membantu siswa belajar sesuai kemampuan, mendorong siswa mengembangkan tanggungjawab terhadap tingkah lakunya, membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib di dalam kelas, membantu siswa memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan, serta membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas yang diberikan oleh guru.
- (b) tujuan pengelolaan kelas untuk guru diantaranya adalah untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa, untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu, untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.

4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Masalah dalam pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks yang dihadapi oleh guru pemula dan guru yang sudah berpengalaman. karena untuk menciptakan serta menjaga kelas supaya tetap kondusif bukanlah hal yang mudah. Meskipun tidak mudah akan tetapi mustahil jika kekacauan dikelas tidak dapat diatasi oleh guru. Selama ada usaha dari guru kekacauan didalam kelas pasti dapat

dipecahkan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas yaitu faktor intern dan ekstern dari siswa.

Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa dikelas dan sebagainya. Jumlah siswa di kelas juga akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas maka akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di dalam kelas maka akan cenderung lebih kecil terjadi konflik.⁷¹ Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, beberapa prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas yang dapat dipergunakan adalah hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif serta penanaman disiplin diri.⁷²

a. Hangat dan antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan siswa selalu menunjukkan antusias akan keberhasilan tugasnya dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. Fakta lapangan menunjukkan bahwa siswa akan senang mengikuti kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka, karena pelajaran akan lebih mudah bagi siswa apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka.

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 206.

⁷² Novan Ardy, *Manajemen Kelas...*, 73-85.

Hangat dalam konteks pengelolaan kelas berarti sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang pada siswa. Sementara antusias dalam konteks pengelolaan kelas berarti sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar. Sikap hangat dan antusias seorang guru sebagai pengelola kelas merupakan faktor penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas.

b. Tantangan

Setiap siswa sangat menyukai beberapa tantangan yang membuat rasa ingin tahunya muncul, itulah sebabnya guru hendaknya mampu memberikan tantangan yang memancing semangat siswa dalam mengikuti belajar di kelas. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada siswa, supaya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga dapat mengurangi munculnya perilaku yang menyimpang. Guna dari prinsip tantangan adalah memicu gairah belajar siswa supaya mau terus belajar sehingga tidak akan membuang waktu untuk berbuat menyimpang dari aturan kelas.

c. Bervariasi

Variasi gaya mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan pada siswa. Karena jika metode yang dipakai guru dalam mengajar hanya monoton pada ceramah saja misalnya atau posisi mengajar guru hanya duduk saja, bisa dipastikan siswa akan mudah bosan.

d. Keluwesan

Keluwesan dalam konteks pengelolaan kelas merupakan keluwesan dari perilaku guru dalam menggunakan metode mengajarnya yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan terjadi gangguan belajar pada siswa serta untuk menciptakan dan menjaga suasana belajar di kelas supaya tetap kondusif dan efisien. Gangguan yang dimaksud adalah seperti keributan siswa, tidak ada perhatian saat diajar, siswa tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif. Komentar positif dari guru sangat berpengaruh terhadap

siswa, dan tugas guru adalah memfasilitasi siswa supaya dapat meraih kesuksesan dengan berpikir positif dan sabar terhadap perilaku siswa.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah menjadikan siswa disiplin terhadap diri sendiri, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya seorang guru diharapkan bisa menjadi model bagi siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya jika guru datang tepat waktu dikelas, berbicara dengan bahasa yang sopan, berpakaian sopan dan lain-lain.

5. Komponen-komponen Pengelolaan Kelas

Setelah guru memahami prinsip-prinsip dari pengelolaan kelas yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan kelas, maka selanjutnya guru juga harus menguasai berbagai komponen dalam pengelolaan kelas. Menurut Moh. Uzer Usman, setidaknya ada empat komponen pengelolaan kelas.

- a. Mengadakan pendekatan secara pribadi
- b. Mengorganisasi

c. Membimbing dan memudahkan belajar.

d. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁷³

Pendekatan secara pribadi yang dimaksud adalah guru mampu dalam berkomunikasi dengan siswanya. Misalnya saja mau mendengarkan ide dari siswa, membangun hubungan saling percaya, selalu siap membantu siswanya yang mendapat kesulitan dalam belajar. Selain itu guru juga harus mampu dalam mengorganisasi kegiatan belajar mengajar. Dan juga mampu dalam membimbing dan memudahkan belajar siswa dengan memberikan penguatan untuk membangkitkan gairah belajar siswa. Dan yang terakhir adalah guru harus mampu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memahami berbagai tipe belajar siswa, bakat dan minat siswa.

Berbeda dengan Moh. Uzer Usman, Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan setidaknya ada dua komponen pengelolaan kelas yang harus dikuasai oleh guru, yaitu (a) penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), dan (b) pengembangan kondisi belajar yang optimal.⁷⁴

a. Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

Komponen ini sangat terkait dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan belajar mengajar. Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan komponen ini sebagai berikut:

⁷³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 106-107.

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, 149-156.

- 1) Sikap tanggap terhadap kegiatan siswa di kelas. Misalnya seperti memperhatikan siswa secara seksama atau bergerak mendekati siswa untuk melihat apakah siswa memperhatikan atau tidak, siswa mengerjakan tugas atau tidak.
 - 2) Membagi perhatian
 - 3) Mempertahankan perhatian siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung.
- b. Pengembangan kondisi belajar yang optimal

Komponen ini berkaitan dengan tanggapan guru sebagai pengelola kelas terhadap gangguan siswa dengan tujuan supaya guru dapat mengadakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kondisi belajar yang optimal antara lain sebagai berikut.

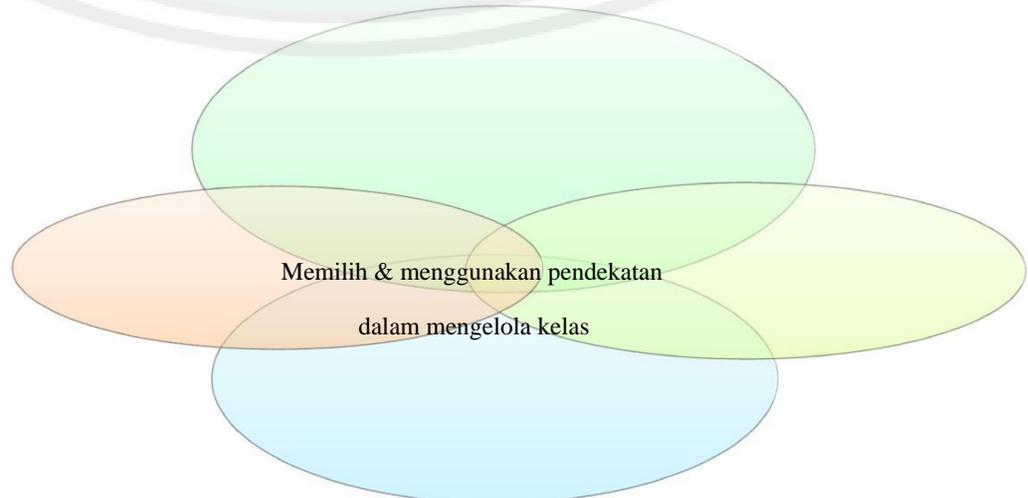
- 1) Guru memodifikasi perilaku siswanya yang mengalami masalah atau kesulitan belajar dengan mengaplikasikan pemberian penguatan (*reinforcement*) secara sistematis.
- 2) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:
 - (a) memperlancar tugas-tugas dengan mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan
 - (b) memelihara kegiatan-kegiatan kelompok dengan memulihkan dan memelihara semangat siswa serta menangani konflik yang muncul.

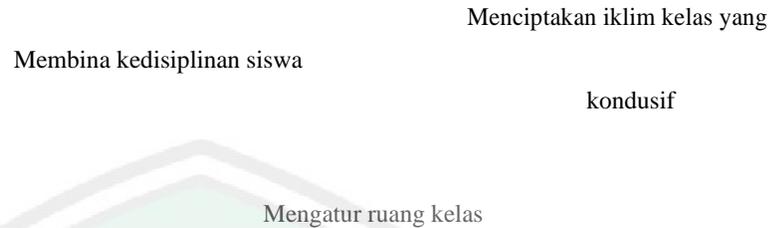
3) Menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah.

Selanjutnya pendapat lain berasal dari Novan Ardy terkait komponen pengelolaan kelas yang harus dikuasai oleh guru.

- a. Memilih dan menggunakan pendekatan dalam mengelola kelas
- b. Mengatur ruang kelas
- c. Membina kedisiplinan siswa
- d. Menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Keempat komponen diatas merupakan satu kesatuan komponen yang saling berhubungan. Untuk itu guru harus menguasai keempat komponen tersebut jika ingin menjadi pengelola kelas yang baik.





Gambar 2.2 Empat Komponen Pengelolaan Kelas⁷⁵

- a. Memilih dan Menggunakan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas
- Kemampuan guru dalam mengelola kelas termasuk salah satu dari perwujudan kompetensi pedagogik. Kemampuan pertama yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk mengelola kelas adalah mampu dalam memahami, memilih, dan menggunakan berbagai pendekatan dalam mengelola kelas. Berikut sembilan jenis pendekatan dalam mengelola kelas menurut Novan ardy: pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan perilaku, pendekatan sosio emosional, pendekatan kerja kelompok serta pendekatan elektis atau pluralistik.⁷⁶

1) Pendekatan kekuasaan

⁷⁵ *Ibid.*, 99.

⁷⁶ *Ibid.*, 106-123.

Pendekatan kekuasaan diartikan sebagai cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dibentuk melalui kekuasaan guru yang terwujud melalui upaya guru dalam menegakkan aturan-aturan kelas yang dapat menjadikan siswa memiliki kedisiplinan.

2) Pendekatan ancaman

Pendekatan ini dapat digunakan guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Karena jika guru masih mampu mengendalikan kondisi kelas dengan pendekatan lain sebaiknya guru tidak menggunakan pendekatan ancaman.

3) Pendekatan kebebasan

Pendekatan kebebasan dalam konteks pengelolaan kelas didefinisikan sebagai cara pandang guru bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai pengelola kelas memberikan keleluasaan pada semua siswa untuk bergerak bebas di kelas. Ketika guru menggunakan pendekatan kebebasan, seorang guru harus mampu mengendalikan perilaku siswa. Jika guru merasa hal tersebut sulit untuk dilakukan, sebaiknya pendekatan kebebasan ini tidak diterapkan.

4) Pendekatan resep

Pendekatan resep diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas secara konsistensi.

5) Pendekatan pengajaran

Pendekatan pengajaran memandang bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan kegiatan mengajar itu sendiri.

6) Pendekatan perubahan perilaku (*behavior modification*)

Dalam konteks pengelolaan kelas, pendekatan perubahan perilaku diartikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa perilaku siswa yang negatif harus diubah agar tercipta kondisi kelas yang kondusif.

7) Pendekatan sosio emosional

Pendekatan sosio emosional memandang bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa serta antar siswa.

8) Pendekatan kerja kelompok (*group process approach*)

Pendekatan kerja kelompok mengarah pada pengelompokkan siswa yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

9) Pendekatan elektis atau pluralistik

pendekatan elektis atau pluralistik merupakan pendekatan dalam pengelolaan kelas dengan memilih dan memadukan berbagai pendekatan lain dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Dari Sembilan pendekatan diatas, guru harus bisa memilih salah satu pendekatan yang dianggap sesuai dengan kondisi kelas saat mengajar.

b. Mengatur Ruang Kelas

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas adalah tugas guru sebagai pendidik profesional. Itulah sebabnya mengapa guru harus mampu mengatur ruang kelas supaya kondusif.

1) Pengaturan Tempat Duduk Siswa

Guru bisa melakukan pengaturan tempat duduk siswa dengan posisi yang variatif, ini dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan siswa dalam belajar; menjaga fokus belajar siswa; meningkatkan konsentrasi belajar siswa

serta memudahkan guru dan siswa bergerak dan berinteraksi saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pengaturan tempat duduk siswa pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi empat tujuan diantaranya adalah:

- (1) aksesibilitas yang membuat siswa mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang tersedia.
- (2) mobilitas yang membuat siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian kebagian yang lain dalam sebuah kelas.
- (3) memudahkan terjadinya interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.
- (4) memungkinkan para siswa untuk dapat berkelompok dan bekerjasama.⁷⁷

c. Membina Kedisiplinan Siswa

Salah satu kegiatan yang tidak kalah penting dalam pengelolaan kelas adalah membina kedisiplinan siswa. Maka sebagai guru dituntut juga memiliki kemampuan membina kedisiplinan siswa. Ketika siswa di dalam kelas disiplin maka kelas akan menjadi kondusif sehingga keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Ini disebabkan karena kedisiplinan dapat mengontrol perilaku siswa agar tercapai kelas yang kondusif.

1) Pengertian disiplin

⁷⁷ *Ibid.*, 132-133.

The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dan telah dibuat dengan senang hati, jadi disiplin dalam konteks pengelolaan kelas berarti upaya yang dilakukan oleh guru sebagai pengelola kelas untuk menjadikan siswanya memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan aturan di kelas. Ali Imron membagi disiplin menjadi tiga:

- a) Disiplin dengan konsep *otoritarian*
- b) Disiplin dengan konsep *permissive*
- c) Disiplin dengan konsep kebebasan yang terkendali.⁷⁸

Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian* memandang bahwa siswa dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memerhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Sedangkan disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive* memandang bahwa siswa harus diberikan kebebasan di dalam kelas, siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang menurutnya baik.

Konsep *permissive* berlawanan dengan konsep *otoritarian*. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab berarti disiplin yang memberi kebebasan pada siswa untuk berbuat apa saja namun konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia

⁷⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi aksara, 2011), 174.

tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.

2) Urgensi pembinaan disiplin

Dalam membina kedisiplinan siswa guru sebagai pengelola kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh perhatian. Dalam mendidik siswa perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Karena fungsi utama dari disiplin adalah untuk melatih mengendalikan diri dengan mudah.

3) Teknik pembinaan dan penerapan disiplin kelas

Berdasarkan tiga konsep disiplin (*otoritarian*, *permissive* dan terbimbing), maka terdapat tiga macam teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu teknik *external control*, teknik *internal control* Dan teknik *cooperative control*.⁷⁹

a) Teknik *external control*

Teknik *eksternal control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa.

b) Teknik *internal control*

Teknik *internal control* merupakan kebalikan dari teknik *external control*, yaitu mengusahakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri dalam kelas.

⁷⁹ Novan ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, 163-164.

c) Teknik *cooperative control*

Dalam teknik ini antara guru dan siswa harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin di kelas.

4) Implementasi hukuman dan hadiah

Tokoh pendidikan Islam, abdurrahman An Nahlawi yang dikutip oleh Novan menyebut hukuman dengan istilah *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Sementara itu, Amir Daien Indrakusuma yang dikutip oleh mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan pada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera.⁸⁰

Sementara itu Ngalim Purwanto mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh guru setelah terjadi suatu pelanggaran.⁸¹ Kemudian Ali Imron mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh siswa sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.⁸²

Jadi definisi hukuman dalam konteks pengelolaan kelas berarti upaya guru secara sadar dan sengaja untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan pada siswanya yang tidak taat pada aturan kelas supaya ia tidak mengulangnya lagi. Tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk mendidik dan menyadarkan

⁸⁰ Novan Ardy wiyani, *Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 225.

⁸¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 186.

⁸² Ali Imron, *Manajema Peserta Didik...*, 169.

siswa agar tidak mengulangi kesalahannya. Beberapa contoh hukuman yang sering diberikan oleh guru pada siswanya seperti: menatap tajam siswa, menegur siswa, memberikan skor pelanggaran dan lain-lain.

Berlawanan dengan hukuman, hadiah merupakan kenang-kenangan, penghargaan atau penghormatan. Jadi jika konteksnya pengelolaan kelas maka hadiah berarti upaya guru secara sadar dan sengaja untuk memberikan sesuatu yang menyenangkan pada siswa yang berperilaku sesuai dengan aturan kelas agar ia mempertahankan perilakunya tersebut. Tujuan dari pemberian hadiah adalah untuk memotivasi siswa agar mereka berperilaku sesuai dengan aturan kelas.

Jika dibandingkan, hukuman dan hadiah merupakan sesuatu yang berlawanan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Jika ada hukuman pasti ada hadiah. Pemberian hukuman yang berlebihan akan membuat siswa tidak betah di kelas. Sementara pemberian hadiah secara berlebihan dapat menjadikan siswa bersikap manja.

d. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif

Kemampuan menciptakan iklim kelas yang kondusif berarti kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Radno Harsanto mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis kelas: kelas yang selalu gaduh; kelas yang gaduh namun suasananya lebih positif; kelas yang tenang dan disiplin, dan kelas yang mengelinding sendiri.⁸³

Dari keempat jenis kelas tersebut kelas yang mengelinding sendiri merupakan

⁸³ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Menuju Kompetensi Siswa* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 41.

kelas yang ideal karena dapat menjadikan kelas yang kondusif dan guru sebagai pengelola kelas perlu memahami kiat serta strategi untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor guru dan siswa, sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas hingga iklim kelas. Iklim kelas secara sederhana bisa diartikan sebagai suasana kelas. Suasana kelas yang demokratis dengan sikap guru yang nyata lebih memungkinkan untuk terciptanya iklim kelas yang kondusif, yang memberi peluang dalam mencapai hasil kegiatan belajar mengajar secara optimal. Selain itu iklim kelas yang kondusif dapat memberikan pengaruh positif.

6. Faktor-faktor penghambat pengelolaan kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat, yaitu:

a. Faktor guru

Dalam pengelolaan kelas, guru dapat merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor penghambat yang datang dari guru adalah sebagai berikut: (1) tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif dan agresif pada siswa; (b) format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan pada siswa; (c) kepribadian guru; (d) terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan baik

yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis; (e) terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkahlaku

siswa dan latar belakangnya.⁸⁴

b. Faktor siswa

Kekurang sadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas. Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan siswa dengan penuh kesadaran akan membawa siswa ke arah disiplin.

c. Faktor keluarga

Tingkahlaku siswa didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarga. Kebiasaan kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada aturan, kebebasan yang berlebihan ataupun terlalu dikekang merupakan latar belakang yang menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas.

d. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas. Faktor tersebut meliputi:

1) Jumlah peserta didik dalam kelas

⁸⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, 181-182.

2) Besar ruangan kelas

3) Ketersediaan alat.⁸⁵

Demikian keempat faktor penghambat pengelolaan kelas, yaitu faktor guru, siswa, lingkungan keluarga, dan fasilitas merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam menangani masalah pengelolaan kelas.

C. Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Dibawah akan diuraikan tentang prestasi belajar, meliputi: 1) devinisi prestasi belajar; dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

1. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu ‘prestasi’ dan ‘belajar’. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan

⁸⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, 181-184.

sebagainya)".⁸⁶ Menurut Slameto pengertian belajar didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸⁷

Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan yang relatif mantap melalui latihan atau pengalaman karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.⁸⁸

Prestasi belajar adalah keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.⁸⁹ Pada umumnya prestasi belajar terdapat pada buku raport setelah siswa melakukan aktivitas belajar di sekolah dalam kurun waktu tertentu, seperti catur wulan atau semester, dengan prestasi belajar maka guru, siswa dan orang tua akan mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran atau pendidikan.

Bloom berpendapat bahwa tingkahlaku dapat dibedakan atas tiga ranah (domain), yaitu pengetahuan (*cognitive*), kerampilan (*psychomotoric*), dan ranah sikap (*affective*), Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa

⁸⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 895.

⁸⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

⁸⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 85.

⁸⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 91.

tokoh di atas, belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Sedangkan prestasi pada dasarnya merupakan hasil yang telah dicapai. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan dinyatakan dalam skor pada raport.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu “faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan dalam belajar.”⁹⁰

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni:

- 1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)
- 2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 132.

Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

a) Intelegensi

Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapainya pun akan rendah pula. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

b) Sikap

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

c) Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat (*interest*).

Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain,

sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi

Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, atau bisa dikatakan sebagai kondisi atau keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, konflik keluarga yang semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya seperti, dengan memberikan sarana dan prasarannya yang memadai, metode, kurikulum dan alat-alat pelajaran (seperti buku pelajaran, alat olahraga dan sebagainya). Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

3) Lingkungan masyarakat

Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik akan selalu malas-malasan dalam belajar dan waktunya pun hanya digunakan untuk bermain-main saja, maka anak itu akan terpengaruh oleh temannya dan menjadikan prestasi belajarnya kurang optimal.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Seorang guru yang mempunyai kreativitas tinggi serta terampil dalam mengelola kelas dengan baik dan benar, yang memiliki tujuan menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas dan berfungsi menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam bahwa seorang guru yang kreatif dan mampu melakukan kegiatan mengelola kelas dengan baik maka akan menentukan hasil prestasi belajar siswa bidang studi PAI.

D. Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan pada madrasah atau sekolah menengah pertama, pembelajarannya mengacu pada kurikulum 2013. Sedangkan secara substansi kegiatan pembelajaran yang dilakukan banyak bermuatan pengetahuan menyeluruh tentang Islam, mulai dari ilmu fiqih, SKI, Al-quran Hadits, Aqidah Akhlaq BTQ ilmu Tajwid dll.

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi

mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari. Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Untuk agama Islam sendiri di Indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah di instansi pendidikan manapun pasti memberikan pelajaran agama Islam di dalamnya.

Pengertian dari pendidikan agama Islam juga dipaparkan oleh beberapa ahli mengenai agama Islam salah satunya adalah Ahmad Tafsir, ia mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan orang-orang dapat mengetahui tentang agama Islam dan juga ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu ia juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam ini mengharapkan orang yang sudah mengetahui tentang ajarannya dapat mempraktikkannya dan juga mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena ajaran dalam agama Islam merupakan ajaran yang baik untuk seluruh manusia.

Di samping adanya pengertian pendidikan agama Islam yang perlu diketahui, ada juga tujuan dari adanya pendidikan agama Islam sendiri. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang begitu beragam seperti menumbuhkan rasa lebih percaya kepada Tuhan sang pencipta semesta raya ini, semakin mempertebal akhlak setiap orang yang turut mempelajari agama Islam. Di samping itu selain hanya untuk mengetahui saja, setiap orang yang turut

mempelajari agama Islam diharapkan dapat mempraktikkannya seperti beribadah, dan juga mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran yang diberikan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran ini dapat didapatkan pada saat di sekolah mulai dari dasar hingga perguruan tinggi, ataupun dapat di tempat sekolah khusus agama Islam atau pesantren.

Diambil dari pendapat dan juga tujuan yang terpapar oleh ahli agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ini berisi mengenai pembelajaran tentang agama Islam yang berlandaskan Al Quran yang merupakan kitab suci agama Islam. Selain itu dalam pendidikan agama Islam di sini juga mengharapkan para peserta didik yang mempelajari agama Islam dapat memahami, mempraktikkan dan juga mengaplikasikan seluruh pembelajaran yang sudah didapatkan pada saat pendidikan tersebut berlangsung. Jadi, pembelajaran yang sudah diperoleh dapat disalurkan lagi ke orang yang belum memahami agama Islam tersebut, tujuannya agar seluruh manusia dapat memahami, mempraktikkan, dan mengaplikasikan pembelajaran tadi.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di SMP

Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam setiap langkah dan gerakannya. Laksana sebuah mata uang yang mempunyai dua muka. Pertama, sisi keagamaan yang merupakan wahyu Ilahi dan sunah Rasul, berisikan hal-hal mutlak dan berada diluar jangkauan indera dan akal (keterbatasan akal dan indera).

Di sini wahyu dan sunah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan indera dan akal budi manusia untuk memahami segala hakikat kehidupan. Kedua, sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin dapat dindra dan diakali, berbentuk pengalaman-pengalaman faktual maupun pengalaman-pengalaman pikir, baik yang berasal dari wahyu maupun dari sunah maupun dari para pemeluk (kebudayaan). Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia. Kedua sisi tersebut selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan ushanya. Karena memang pendidikan Islam mengacu kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrowi.

Pendidikan Islam merujuk kepada aturan-aturan sudah pasti, Pendidikan Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu yaitu Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. Semua yang terlibat dalam pendidikan harus berpedomankan kepada wahyu Tuhan tersebut. Kenyataan manusia bukan hanya digembirakan dan di dorong untuk memiliki sistem nilai dan sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam seandainya mereka mengingkari atau melangarnya. Pendidikan pada umumnya bersifat netral, artinya pengetahuan itu diajarkan sebagaimana adanya dan terserah kepada manusia hendak diapkannya pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkannya tetapi tidak memberikannya petunjuk ke arah mana dan memberlakukan pengetahuan itu.

Pengajaran umum mengajarkan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang bersifat relatif, sehingga tidak bisa diramlakan ke arah mana pengetahuan keterangan dan nilai itu akan digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten

karena terperangkap oleh pertimbangan untung rugi, sedangkan pendidikan Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas tidak seperti pendidikan umum.

Pendidikan Islam berisikan pembentukan akhlakul karimah, Pendidikan Islam selali menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat illahiyah yang jelas dan pasti, dalam hubungan manusia dengan Maha pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar. Budi Manusia diterangi oleh wajib dan sunnah, sehingga pikiran, kemauan dan perasaan dan tidak berherak menerawan semuanya sendiri dan mengenal kerewbarasan-keterbatsannya.

Pendidikan pada umumnya lebih menekankan pada pembentukan akal, walaupun memang tidak mengabaikan pembentukan kemauan dan perasaan dan perasaan, karakter dan kepribadian, namun tidak pernah diberikan batas-batas sehingga membuka peluang keterlanjuran terjadi, karena hanya akal semata-mata yang menjadi ukuran dan landasan berbuat.

Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas yang suci umunya kaum Muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi masalah, karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Hal ini memang sejalan dengan hadits Nabi Yang menyatakan:

“Sesungguhnya saya diutus semata-mata sebagai pendidik” (HR. Ibnu Majah)

Karena itu dengan menyelenggarakan pendidikan Islam berarti pula menegakan agama. Rasulullah SAW bersabda:

“ Apabila telah meniggal anak Adam akan terputus segala amalanya kecuali buah saja yaitu: Shodaqoh jariah 2. Ilmu yang diambil manfaatnya dan 3. Anak sholeh yang mau mendo’akan kepada dua orang tuanya”. (HR. Muslim)

Sedang bagi peserta didik sendiri disamping memenuhi perintah Tuhan (Wajib) juga akan mendapatkan pahala yang banyak serta diampuni segala dosanya.

Pendidikan agama islam di sekolah umum merupakan suatu gebrakan dalam pembaharuan dalam pendidikan. Pada masa penjajahan agama tidak mendapat tempat di sekolah umum. Pendidikan agama dianggap hanya diberikan oleh keluarga, bukan di sekolah. Kolonial Belanda sangat gencar menghambat perkembangan pendidikan agama di sekolah umum karena selain menjajah territorial, Belanda juga membawa misi kristenisasi di Indonesia.

Kemudian setelah kemerdekaan eksistensi pendidikan agama di sekolah umum sedikit demi sedikit mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sehingga akhirnya pada undang-undang no. 20 /2003 pendidikan agama diselenggarakan tidak hanya oleh pemerintah tapi kelompok masyarakat, dan pemeluk agama telah diperbolehkan untuk berpartisipasi menyelenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal.

Seperti yang dikatakan terdahulu, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Terbukti dengan adanya bekas-bekas peninggalan sejarah menunjukkan hal itu. Pada tanggal 1 Juni 1945 di muka Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Soekarno yang kemudian menjadi presiden pertama RI mengatakan bahwa pentingnya bangsa Indonesia bertuhan, dan mengajak segenap bangsa Indonesia untuk mengamalkan agama yang menjadi kepercayaannya.

Pasca kemerdekaan Indonesia diproklamakan, maka selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 1945 ditetapkanlah sebuah asas yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dari Pancasila, sebagai manifestasi dari sikap hidup yang religius tersebut. Selain itu pada pasal 29 UUD 1945 yang menjelaskan tentang:

Ayat 1 : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Maka untuk merealisasikan sikap hidup yang agamis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pada tanggal 3 Januari 1946 pemerintah RI membentuk Departemen Agama. Tugas utama departemen ini adalah mengurus soal-soal yang berkenaan dengan kehidupan beragama bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu di antaranya adalah berkenaan dengan pendidikan agama. Ruang lingkup pendidikan agama yang dikelola oleh Departemen Agama tidak

hanya terbatas pada sekolah-sekolah agama saja, pesantren dan madrasah, tetapi juga menyangkut pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan ketentuan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dari rumusan di atas, dalam rangka mengembangkan potensi manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti utuh jasmani dan rohani sesuai dengan amanah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah pada semua jalur jenis dan jenjang pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum sesuai dengan ketentuan undang-undang dapat dilihat pada beberapa pasal dari UUSP No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa :

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) tersebut di atas ditegaskan bahwa: Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa serta berakhlak manusia.

Bab V tentang peserta didik, Pasal 12 ayat (1): Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

Bab X tentang kurikulum pada Pasal 36 ayat (3) juga dinyatakan: Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memerhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa
- b. Peningkatan akhlak mulia
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan

e. Tuntutan pembangunan daerah dan lingkungan

f. Dinamika perkembangan global

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum diatur dalam undang-undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum, dan komponen-komponen pendidikan lainnya.

Lebih lanjut dapat diungkapkan bahwa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berfungsi sebagai berikut:

1. Dalam aspek individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, dan berakhlak mulia.
2. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk hal-hal sebagai berikut:
 - a. Melestarikan asa pembangunan nasional, khususnya asa perikehidupan dalam keseimbangan.
 - b. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniyah dan mental berupa keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, dan akhlak mulia.
 - c. Membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.

Hal ini sesuai dengan rumusan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari kutipan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, dinyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional, yaitu pendidikan agama mempunyai relevansi dengan pendidikan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian seluruh makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian seluruhnya secara seimbang dan selaras. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal, dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan agama.

Kesemuanya harus berada dalam kesatuan integristik yang bulat. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud

keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia Indonesia seutuhnya seperti tercermin dari semua unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan nasional seperti yang dimaksudkan.⁹¹

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang objeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang, maka adanya hubungan timbal balik antara penanggung jawab pendidikan, yaitu yang di dalamnya terdiri dari kepala sekolah, para guru, staf ketatausahaan, orang tua dan anggota keluarga lainnya mutlak diperlukan. Hal ini bukan hanya karena peserta didik masih memerlukan perlindungan dan bimbingan sekolah dan keluarga tersebut, tetapi juga pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang diterima peserta didik dari kedua lingkungan tersebut tidak boleh menimbulkan pecahnya kepribadian anak. Pengaruh komplikasi psikologis tersebut selain bisa mengakibatkan frustrasi pada diri anak, juga dapat menghambat perkembangan jiwa anak didik.

Dengan kata lain, suatu kerjasama antara penanggung jawab pendidikan tersebut perlu diintensifkan, baik melalui usaha guru-guru di sekolah maupun orang-orang tua murid. Pertemuan antara kedua pendidik (guru dan orang tua) perlu diadakan secara periodik, kunjungan guru ke rumah orang tua murid yang diatur secara periodik untuk saling mengadakan pertukaran pikiran dan pendapat tentang anak didiknya adalah merupakan kegiatan pedagogis yang sangat penting artinya bagi usaha menyukseskan pendidikan agama.

⁹¹ Depdiknas, kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliya, (Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 17.

Guru perlu mengetahui sedikit tentang suasana rumah, tempat anak itu hidup, sehingga guru mengetahui suasana hidup keagamaannya dan bagaimana pandangannya terhadap perlunya pendidikan agama bagi putra-putrinya. Guru memerlukan keterangan-keterangan dari orang tua murid mengenai anaknya masing-masing. Melalui cara demikian, guru akan memperoleh petunjuk-petunjuk yang berharga yang dapat digunakan guna pendidikan anak di sekolah.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh pada pendidikan anak di sekolah. Terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, yaitu sekolah menerima pengaruh masyarakat dan masyarakatnya juga dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah. Menjadi tugas sekolah untuk mengenal anak agar mereka belajar hidup di masyarakat dan belajar memahaminya dan mengenal baik buruknya. Dengan demikian, dengan cara tersebut diharapkan agar anak memahami dan menghargai suasana masyarakatnya. Salah satu dari tujuan sekolah adalah mengantar anak dari dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama yang berlangsung dan diselenggarakan masyarakat harus menjadi penunjang dan pelengkap yang mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan keagamaan anak.

Demikian pula hendaknya yang terjadi di lingkungan keluarga, pendidikan agama harus menjadi pendorong yang saling menguatkan, sehingga melalui program keterpaduan dapat dikembangkan program pendidikan agama yang berkelanjutan, yang saling mengisi dan menguatkan. Program pendidikan agama pada ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus diusahakan agar tidak tumpang

tindih, tidak saling melemahkan dan tidak jadi bertentangan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, prinsip keterpaduan pendidikan agama Islam akan tercapai dengan baik.

Selanjutnya, perlu ditegaskan kembali di sini bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan antarumat beragama.

Adapun tujuan pendidikan agama, yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memerhatikan prinsip dasar sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama harus mengacu pada kurikulum pendidikan agama yang berlaku sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.
2. Pendidikan agama harus mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara.
3. Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Pendidikan agama harus mampu mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat internal agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.

5. Satuan pendidikan yang berciri khas agama dapat menciptakan suasana keagamaan dan menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan, seperti tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalamannya.

Dengan demikian, setiap satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama.
2. Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggaraan pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.
3. Satuan pendidikan seharusnya menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan persyaratan agama yang dianut oleh peserta didik.
4. Tempat melaksanakan ibadah agama dapat berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan satuan pendidikan yang dapat digunakan peserta didik menjalankan ibadahnya.
5. Satuan pendidikan yang bercirikan khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun tempat ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.

Adapun kualifikasi minimum pendidik pendidikan agama tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, atau bentuk lain yang sederajat adalah sarjana agama, ditambah sertifikat profesi pendidik pendidikan agama dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Pendidik pendidikan agama adalah guru mata pelajaran pendidikan agama harus memiliki latar belakang agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan bagi pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi minimum sebagaimana tersebut, tetapi memiliki di bidang agama setelah melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan disediakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah. Mengenai pengawasan pendidikan agama dilakukan oleh pengawas pendidikan agama terhadap penyelenggaraan pendidikan agama, yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Laporan sebagaimana dimaksud di atas berisi evaluasi terhadap pelaksanaan teknis pendidikan agama dan ditujukan kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota atau Kantor Wilayah Departemen Agama.⁹²

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁹² Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 15-23.

Tujuan dari mata pelajaran PAI dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs (2003: 2) disebutkan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”

Dengan kata lain, pendidikan agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Quran dan Hadist Nabi agar siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Quran, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

4. Ruang lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP meliputi:

Ruang lingkup ajaran islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak

a. Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada' dan qadar.

b. Syari'ah

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara parmanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasululah Saw.

Selanjutnya muamalah dapat dirinci lagi, sehingga terdiri dari Munakahat (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (faraidh) dan wasiat Tijarah (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, wakaf. Hudud dan jinayat keduanya merupakan hukum pidana islam, Hudud ialah hukum bagi tindak kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri dan minum-minuman keras. Sedangkan jinayat adalah hukum bagi tindakan kejahatan

pembunuhan, melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan, dalam tinayat berlaku qishas yaitu “hukum balas”

Khilafat (pemerintahan/politik islam) Jihad (perang), termasuk juga soal ghanimah (harta rampasan perang) dan tawanan). Akhlak/etika Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamat dari “khuluq” yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran”.

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim. dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk.

Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopya dan

sebagainya. Islam sangat memperhatikan etika berpakaian sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Ahsab di atas.

E. Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru PAI terhadap Hasil Belajar Siswa

Guru adalah tokoh yang bermakna dalam kehidupan siswanya. Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik dalam arti yang sebenarnya. Peluang untuk memunculkan siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan juga guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya. Guru senantiasa memegang posisi kunci dalam dalam proses pembelajaran. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Munandar kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.⁹³

Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus memahami dan terbuka pada anak. Bakat anak tidak datang secara simultan atau tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang ada, bahwa manusia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap. Anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika anak memiliki kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar di sekolah, guru berusaha mengatasi atau mencari alternatif pemecahannya dengan memilih atau memberikan kegiatan-kegiatan yang disukai atau diminati anak.

⁹³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 12.

Direktur Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK) Depdiknas Baedhow menyatakan bahwa untuk meningkatkan minat belajar siswa, maka seorang guru dituntut untuk mampu menerapkan cara belajar yang menarik. Jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh guru bukanlah seperti jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh pengusaha, namun terkait kreativitas.⁹⁴

Kreativitas merupakan potensi asal manusia, sehingga merupakan tugas utama bagi seorang pendidik atau guru untuk selalu mengembangkan potensi asal yang sudah ada pada dirinya. Hal ini sama seperti yang tercantum dalam Qur'an Surat Al An'am ayat 135, sebagai berikut:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Katakanlah; Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”. (QS. Al An'aam : 135)⁹⁵

Menurut Cece Wijaya guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar

⁹⁴ Ibid., 162-163

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 195.

serta guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya.⁹⁶ Kreativitas mengajar bagi seorang guru khususnya guru PAI sangat dibutuhkan untuk menemukan cara-cara baru, terutama cara untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada sejarah Islam pada diri siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kreativitas mengajar tinggi akan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa supaya prestasi belajarnya juga meningkat. Dengan adanya motivasi belajar dari siswa maka tujuan dari pembelajaran PAI akan mudah untuk dicapai.

Menurut Sardiman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan nyaman berada di dalam kelas, dengan begitu kreativitas anak dapat berkembang dengan baik.⁹⁷

Sementara itu, Munandar berpendapat bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Kreativitas siswa apabila memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai. Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.⁹⁸

Guru yang mempunyai kreativitas mengajar yang tinggi akan mampu memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya. Karena motivasi berfungsi

⁹⁶ Cece Wijaya dkk., *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 198.

⁹⁷ Sardiman, *Interaksi Belajar...*, 120.

⁹⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 42.

sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar, sehingga prestasi belajar PAI akan tercapai dengan hasil yang baik.⁹⁹ Jadi kreativitas mengajar guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena kreativitas guru dapat menumbuhkan gairah belajar pada diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

F. Pengaruh Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sering kali mengalami hambatan terutama kegaduhan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa. Keributan dan kegaduhan yang terjadi di kelas apabila tidak segera diatasi akan mengganggu pelaksanaan program pembelajaran dan dapat menghambat pencapaian target kurikulum. Oleh karena itu suasana kelas harus dijaga supaya tetap kondusif untuk pelaksanaan program pengajaran. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di sekolah diperlukan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik.

Sebagai seorang *leader* di kelas, guru berupaya memotivasi siswa serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus diaplikasikan oleh siswa. Dan sebagai manajer di kelas, guru bertugas mengelola sarana yang ada di kelas (tempat duduk siswa, gambar dinding, dan lain-lain), potensi dari siswa, kedisiplinan siswa, ketepatan waktu dalam mengajar dan lain-lain supaya

⁹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 38.

tercipta iklim kelas yang kondusif sehingga keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dapat diraih.

Untuk itu guru sebagai pengelola kelas harus mampu merubah suasana kelas menjadi menarik, supaya gairah belajar pada diri siswa bisa tumbuh dengan sendirinya dan siswa menjadi betah belajar di kelas. Hal ini sama seperti yang tercantum dalam Qur'an Surat Ar Ro'du ayat 11, sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
 مِنْ وَالٍ

Artinya: “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain

Dia”.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*..., 337-338.

Berdasarkan surat ar ro'du ayat 11 diatas dapat diambil maksud bahwa guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas berarti dia mampu untuk merubah suasana kelas dari yang tidak nyaman menjadi nyaman agar siswanya menjadi betah belajar di kelas, sehingga minat belajar pada siswa akan tumbuh dengan sendirinya karena suasana belajar dikelas kondusif dan tidak terjadi gangguan.

Kemampuan dalam mengelola kelas merupakan salah satu syarat profesionalisme guru, oleh karena itu keberhasilan dalam mengelola kelas dapat dijadikan indikator penting atas tercapainya tujuan pengajaran. Menurut Djamarah aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan oleh seseorang, khususnya siswa tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar, yang keduanya memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan belajar. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁰¹

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (instrinsik) dan faktor dari luar diri siswa (ekstrinsik). Kegiatan pengelolaan kelas termasuk salah satu bagian dari motivasi ekstrinsik. Adapun motivasi ekstrinsik merupakan sekumpulan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Guru harus pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan benar supaya proses interaksi edukatif di kelas dapat tercapai. Berbagai macam cara dilakukan guru untuk

¹⁰¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 114.

membangkitkan motivasi belajar anak didiknya, salah satunya adalah dengan cara mengelola kelas dengan segala komponennya.¹⁰²

Secara teoritik dapat diketahui bahwa kegiatan pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas yang menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam kegiatan pengelolaan kelas oleh guru SKI memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di sekolah diperlukan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik.

G. Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Kemampuan Mengelola Kelas Guru

PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa nyaman berada di dalam kelas, sehingga dengan begitu kreativitas anak dapat meningkatkan hasil prestasi belajarnya.¹⁰³

Seiring berjalannya waktu suatu pendidikan berubah mengikuti perkembangan zaman. Sehingga sampailah pada saat dewasa ini, guru bukan

merupakan satu-satunya kontrol sosial, melainkan dalam hal ini guru mempunyai posisi sebagai fasilitator setelah menjalankan fungsinya sebagai pelatih, pengajar

¹⁰² Hakim, *Belajar Secara efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), 15.

¹⁰³ Sardiman, *Interaksi Belajar...*, 127.

dan pembimbing. Manusia sejak lahir sudah di anugrahi fitrah, untuk membina dan mendidik serta melatih anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Ini ditegaskan dalam Al- Qur'an QS. Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹⁰⁴

Berdasarkan surat Ar Ruum ayat 30 diatas jika dikaitkan dengan tugas guru sebagai fasilitator maka guru harus menjalankan tugasnya secara optimal sebagai pendidik dan pengajar supaya diperoleh hasil pendidikan dan pengajaran yang maksimal pula.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang

¹⁰⁴ *Ibid.*, 574.

lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya dicapai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.¹⁰⁵ Oleh karena itu, setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas.

Adapun aspek-aspek dari kreativitas antara lain adalah sebagai berikut:

*person, process, press, product*¹⁰⁶ *Person* yang berarti kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru, *process* maksudnya adalah berpikir kreatif (luwes, lincer, elaborative), *press* maksudnya adalah dorongan seorang guru untuk melakukan kegiatan kreatif serta *product* sebagai hasil dari buah kreativitas guru yang diterapkan dalam pembelajaran.

Kemampuan mengelola kelas ialah kemampuan guru yang berperan sebagai *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹⁰⁷

Kemampuan guru dalam mengelola kelas meliputi:

1. Memilih dan menggunakan pendekatan dalam mengelola kelas
2. Mengatur ruang kelas
3. Membina kedisiplinan siswa
4. Menciptakan iklim kelas yang kondusif.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 10.

¹⁰⁶ Hamzah B. Uno & Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, 153.

¹⁰⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, 59.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau yang ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar siswa.

H. Kerangka Konseptual

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa, maka tugas guru sebagai pendidik berarti mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu profesionalitas guru yang harus dikembangkan adalah kreativitas mengajar dan kemampuan dalam mengelola kelas.

Kreativitas mengajar guru merupakan upaya guru dalam memunculkan sesuatu yang baru ataupun berupa kombinasi-kombinasi yang berbeda dengan sebelumnya dalam hal mengajar. Kreativitas guru bisa berupa penggunaan

¹⁰⁸ *Ibid.*, 99.

variasi metode dalam mengajar, penggunaan media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan materi ajar, terampil dalam menyampaikan materi ajar, mencari referensi lain sebagai tambahan, selalu menghargai hasil belajar siswa, serta membantu siswanya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan ide-ide dan menerapkannya dalam bentuk nyata, yang dalam realitanya kreativitas mengajar guru mampu mengatasi kebosanan pada siswa.

Pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar siswa di kelas supaya tetap kondusif serta dapat mengendalikannya jika terjadi gangguan saat proses belajar mengajar berlangsung. Iklim kelas yang kondusif dapat dibentuk dari pendisiplinan siswa dengan menerapkan hukuman dan hadiah, pengaturan ruang kelas, penggunaan pendekatan pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik kelas, hubungan baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, serta mengembangkan suasana yang nyaman saat belajar di kelas. Dengan begitu siswa akan merasa betah belajar di kelas.

Banyak siswa yang prestasi belajarnya tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena terkadang guru sering lupa bahwa dalam kondisi tertentu siswa akan mudah bosan. Maka dari itu guru sebaiknya mampu menerapkan kompetensi profesionalitasnya sebagai guru dengan daya kreativitasnya serta kemampuannya dalam mengelola kelas supaya dapat menumbuhkan gairah belajar pada diri siswa dan siswa menjadi merasa betah belajar di kelas sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Maksud dari gambar diatas adalah setiap guru pastinya memiliki kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas sendiri-sendiri, hanya saja mau menerapkannya dalam pembelajaranya di kelas atau tidak. Karena kreativitas mengajar dan kemampuan dalam mengelola kelas ada pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Karena setiap siswa memiliki potensi yang sama untuk mencapai prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tinggal bagaimana upaya guru dalam menerapkan kreativitas mengajar dan kemampuannya dalam mengelola kelas.

I. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan kreativitas guru dan pengelolaan kelas, namun untuk penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini dilakukan dengan memfokuskan pada mata pelajaran yang berbeda dengan penelitian lain. Jadi belum ada karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khumaidi dengan hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), cara belajar, dan kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS

di SMA Negeri 1 Bangsri tahun ajaran 2013/ 2014 baik secara simultan maupun secara parsial.¹⁰⁹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori kecerdasan intelektual (IQ) dan cara belajar, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada kecerdasan intelektual (IQ), cara belajar, dan kreativitas guru dalam pembelajaran yang difokuskan pada jenjang SMA pada mata pelajaran ekonomi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan teori kreativitas dan teori pengelolaan kelas, yaitu prestasi belajar siswa yang akan dipengaruhi dari faktor luar (ekstrinsik), yaitu kemampuan guru dalam mengajar, khususnya kreativitas guru sejarah kebudayaan Islam dalam mengajar dengan disertai kemampuan mengelola kelas yang baik dan benar. Persamaannya adalah penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA/ MA pada kelas XI dan mengangkat teori prestasi belajar sebagai variabel penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Razak dengan hasil risetnya menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah 88,82% atau suatu kategori sangat baik bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas

¹⁰⁹ Khumaidi, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Cara Belajar dan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bangsri Jepara*, Jurnal Vol. 3, No. 2 (2014) dalam <http://journal.unnes.ac.id>, diakses pada 7 Nopember 2018.

pada SMP Negeri 1 Kabila Kecamatan Kabila Bolango masuk pada kategori sangat baik.¹¹⁰

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas hanya berkaitan dengan teori pengelolaan kelas sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengangkat teori kreativitas mengajar guru pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari segi tempat penelitian juga berbeda, jika penelitian yang dilakukan oleh penulis berada pada MAN se Tulungagung maka penelitian di atas bertempat di SMP Negeri 1 Kabila Kecamatan Kabila Bolango. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengangkat teori tentang pengelolaan kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Syaifullah dengan hasil analisis menunjukkan: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dalam proses pembelajaran dengan hasil belajar Ekonomi Siswa kelas X Semester Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan media pembelajaran dengan hasil belajar Ekonomi Kelas X Semester Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dalam proses pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran dengan hasil belajar

¹¹⁰ Intan Abdul Razak, *Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di SMP Negeri 1 Kabila*, Jurnal Ilmu Pendidikan 2007 dalam <http://repository.ung.ac.id>, diakses pada 8 Nopember 2018.

Ekonomi Siswa kelas X Semester Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.¹¹¹

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas selain mengangkat teori kreativitas, juga mengangkat teori pemanfaatan media pembelajaran dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi. Sedangkan untuk penelitian penulis mengangkat teori kreativitas dan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dalam penelitian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey (*ex post facto*) sedangkan pendekatan yang digunakan penulis untuk penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengangkat teori tentang kreativitas sebagai variabel yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elsauti Damuri dengan hasil penelitian terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang mana ditunjukkan dalam persamaan $Y = 79,283 + 0,056X$ dan uji hipotesis uji t hitung > tabel atau $4,727 > 2,037$. Adapun besarnya pengaruh dari hasil uji koefisien determinasi dengan SPSS 16 adalah sebesar sebesar 25% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.¹¹⁷

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas hanya mengangkat teori kreativitas sebagai variabel yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran

¹¹¹ Elsauti Damuri, *Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA*, Jurnal Vol. 3, No. 4 (2014) dalam <http://jurnal.untan.ac.id>, diakses pada 7 Nopember 2018.

ekonomi pada tingkat SMA. Sedangkan untuk penelitian dari penulis mengangkat teori kreativitas dan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengangkat teori tentang kreativitas sebagai variabel yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Judiani dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kompetensi guru SD, kadar hubungannya ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_y = 0,704$. Koefisien determinasinya (r_y^2) sebesar 50 yang berarti kreativitas memberikan sumbangan relatif sebesar 50% terhadap kompetensi guru SD. Dengan kata lain, kompetensi guru SD dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kreativitasnya.¹¹²

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian diatas adalah selain mengangkat teori kreativitas juga mengangkat teori kompetensi guru SD yang saling berhubungan. Sedangkan untuk penelitian dari penulis mengangkat teori kreativitas dan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada jenjang MAN. Metode yang digunakan adalah metode survey sedangkan penulis mengambil metode kuantitatif. Persamaan dari penelitian diatas

¹¹² Sri Judiani, *Kreativitas dan Kompetensi Guru SD*, dalam <http://litbang.kemdikbud.go.id>, diakses pada 9 Nopember 2018

dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengangkat teori tentang kreativitas. Sama menggunakan regresi untuk analisis atau menguji hipotesis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti lebih terfokus pada pengaruh kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru PAI dengan prestasi belajar siswa di SMP MUHAMMADIYAH Kota Malang, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan studi korelasi serta memakai regresi untuk menguji hipotesis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.¹¹³ Rancangan penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam rancangan penelitian bisa memuat penjelasan yang berkaitan dengan pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan. Adapun pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dikatakan kuantitatif karena data penelitian yang dikumpulkan berbentuk angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik serta bermaksud menguji hipotesis. Penelitian kuantitatif adalah sebuah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.¹¹⁴

Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada

¹¹³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal 132.

¹¹⁴ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hal 105.

populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹¹⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan studi korelasi. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya tanpa adanya manipulasi. Sementara itu, studi korelasi ini memungkinkan seorang peneliti memastikan sejauh mana perbedaan di salah satu variabel terdapat hubungan dengan variabel lain. Besarnya hubungan ditetapkan melalui koefisien keterhubungan atau koefisien korelasi. Untuk menguji tingkat hubungan dapat diketahui dari interval koefisiennya, artinya sangat kuat, kuat, cukup dan kurang merupakan interpretasi dari nilai hasil pengujian data variable yang diujikan.¹¹⁶

Terpilihnya sebagai penelitian deskriptif dengan studi korelasi, karena berupaya menjelaskan ada tidaknya hubungan diantara variabel penelitian berdasarkan koefisien korelasi. Variabel-variabel yang diuji hubungannya dalam penelitian ini meliputi: kreativitas mengajar, kemampuan mengelola kelas dan prestasi belajar.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal 7.

¹¹⁶ Kasmadi & Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal 64.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

B. Variabel penelitian

Kisi-kisi instrumen dari tiap-tiap variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Variable	Indikator	Deskriptor	No Item
1.	Kreativitas (Variable ini dilandasi oleh teori munandar yang dikembangkan Oleh Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad (2012), teori ini Dipilh Karena indikator-indikator teori tersebut sangat jelas untuk mengukur Kreativitas mengajar guru PAI	a. Pribadi kreatif (person)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuka pelajaran dengan berdoa ▪ Menjelaskan materi menggunakan alat peraga 	1
		b. Dorongan (Press)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan semangat ketika menjelaskan materi mengajar ▪ Bersikap demokratis terhadap siswa ▪ Menghargai tugas tugas siswa 	2 3 4

				5
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Objektif dalam memberikan nilai ▪ Menerima kritik dari siswa berkaitan dengan materi ▪ Memberikan alternatif jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran 	6
		c. Proses (Process)		7
		d. Produk (Product)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari refrensi tambahan sebagai upaya menambah materi ▪ Menjelaskan materi tanpa memperhatikan siswa 	8
				9
				10
2.	<p>Keterampilan mengelola Kelas</p> <p>(Variabel ini dilandasi oleh Teori Novan Ardy (2013) teori ini dipilih karena indikator-indikator teori tersebut sangat jelas untuk mengukur keterampilan guru dalam mengelola kelas)</p>	a. Pemilihan dan penggunaan dan pendekatan Dalam mengelola Kelas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru berusaha mendekati diri dengan anak didiknya ▪ Menggunakan bahasa yang baik dan tidak pernah menyakitkan perasaan anak didik ▪ Meberikan punishment jika siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai 	1
				2

				3
		b. Pengaturan ruang kelas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu memahami anak didiknya selama pelajaran berlangsung ▪ Menciptakan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan siswa ▪ Menggajar mengguakan media yang berfariasi 	4 5 6
		c. Pembinaan Kedisiplinan siswa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan metode student center ▪ Membimbing murid yang mengalami kesulitan dalam belajar ▪ Menegur jika ada murid yang tidak disiplin 	7 8

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru masuk kelas tepat waktu 	9
		d. Penciptaan iklim kelas yang kondusif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membimbing murid yang mengalami kesulitan dalam belajar 	10
3.	Prestasi Belajar (Variabel ini dilandasi oleh Teori Bloom Yang di kembangkan oleh Muhibin Syah (2008)		Nilai diambil dari nilai rata-rata raport semester 1	

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”¹¹⁷ Sementara menurut Sukardi, “Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang,

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hal 117.

peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.”¹¹⁸

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek yang menjadi target penelitian.

Sehubung dengan definisi populasi diatas, maka adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMP Muhammadiyah Kota Malang. Berikut data populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian¹¹⁹

No.	Nama Satuan Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru SKI
1	SMP muhammadiyah 4	1
2	SMP muhammadiyah 6	2
	Jumlah	3

Berdasarkan tabel 3.1 diatas diketahui bahwa jumlah guru PAI SMP Muhammadiyah 4 Malang sebanyak 1 , jumlah guru PAI SMP Muhammadiyah 6 Malang sebanyak 2, sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 3

2. Sampel Penelitian

Sampling adalah suatu teknik yang dilakukan oleh penulis didalam

¹¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara,)

¹¹⁹ Dokumentasi pada 11-12 Oktober 2018.

mengambil atau menentukan sampel penelitian.¹²⁰ Sampel adalah “sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.”¹²¹ Bila populasi besar dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka penulis dapat menggunakan sampel dari populasi itu.¹²² Jadi sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.

Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan berbagai teknik. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.

a. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi: *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling*.

19. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi: *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowball*.¹²³

¹²⁰ Asrof Syafi'i, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: eLKAF, 2005), Hal 134.

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal 62.

¹²³ *Ibid.*, Hal 63 dan 65.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling total* karena jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang. Maka sampel nya adalah semua populasi penelitian.

Teknik pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang sesuai dengan sumber data sebenarnya atau menggambarkan keadaan populasi sebenarnya, dengan kata lain sampel harus representative. Dalam penelitian ini tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling total*.

D. Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian sudah keharusan untuk menyiapkan instrumen penelitian supaya bisa mendapatkan hasil yang maksimal sehingga validitas penelitian tidak diragukan lagi. Didalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas) dan variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Dari tiap variabel bebas dikembangkan menjadi butir-butir instrument melalui beberapa tahapan. Dalam penelitian ini digunakan instrumen pengambilan data berupa angket.

D. Instrumen kreativitas

Variabel ini diukur dengan 4 indikator yang dikembangkan menjadi 20 butir item. Bentuk angket tertutup menggunakan skala *lickert* dengan 4 alternatif jawaban.

E. Instrumen kemampuan mengelola kelas

Variabel ini diukur dengan 4 indikator yang dikembangkan menjadi 20 butir item. Bentuk angket tertutup menggunakan skala *lickert* dengan 4 alternatif jawaban..

.Pengukuran skala ini mengikuti skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian.¹²⁴ Dalam penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban: "selalu", "sering", "kadang-kadang", "jarang", dan "tidak pernah". Skor jawaban mempunyai nilai antara 1 sampai 5. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan menggunakan skala *Lickert* dan alternative jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skor Skala Pengukuran Instrumen Angket

Alternatif Jawaban	skor	keterangan
Selalu (SL)	4	Setiap Kejadian yang di gambarkan pada pernyataan itu pasti ada atau terjadi

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, Hal 133-134.

Sering (SR)	3	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih sering terjadi dari pada tidak terjadi
Kadang-Kadang (KK)	2	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan bisa terjadi dan bisa tidak terjadi
Tidak Pernah (TP)	1	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan sama sekali tidak terjadi

Berdasarkan indikator dalam kisi-kisi instrumen, yang kemudian dijabarkan menjadi instrumen berupa angket yang nantinya akan diberikan pada responden yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah Kota Malang (SMP Muhammadiyah 3, SMP Muhammadiyah 6 Malang).

3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ada dua:

- c. Sumber data primer yaitu data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Dalam penelitian ini data primer berasal dari guru PAI SMP Muhammadiyah Kota Malang dari pengisian angket.
- d. Sumber data sekunder adalah data sebagai pendukung data primer.

Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan ataupun pernyataan dari peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.¹²⁵ Dalam hal ini, sumber data tersebut diperoleh dari guru dan siswa.

Dokumentasi adalah barang-barang tertulis.¹²⁶ Dalam hal ini berupa dokumen-dokumen dan literatur penunjang yang diperlukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 3 dan 6 kotan malang.

4 Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas instrumen dilakukan untuk mengukur seberapa layaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan program *PLS* menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*. Validitas data dilakukan terhadap 20 item pernyataan (10 item pernyataan kreativitas mengajar guru dan 10 item pernyataan kemampuan guru dalam mengelola kelas). Berikut disajikan data hasil uji validitas untuk instrument kreativitas mengajar guru PAI (X_1) sebanyak 20 item

Pernyataan :

¹²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* .(Jakarta: Kencana Prenada, 2006), Hal 172.

¹²⁶ *Ibid.*, Hal 201.

No.	Nilai	Nilai	Keterangan
Item	R_{hitung}	R_{tabel}	
1	0,808	0,632	Valid
2	0,680	0,632	Valid
3	0,796	0,632	Valid
4	0,681	0,632	Valid
5	0,745	0,632	Valid
6	0,667	0,632	Valid
7	0,764	0,632	Valid
8	0,680	0,632	Valid
9	0,643	0,632	Valid
10	0,667	0,632	Valid

Tabel 4.1 Hasil Analisis Validitas Angket Kreativitas Mengajar (X₁)

Berdasarkan hasil uji validitas angket kreativitas mengajar guru PAI (X₁) pada tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa untuk item 1 sampai 20 memiliki nilai R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} > 0,632$). Maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji validitas untuk angket kreativitas mengajar guru PAI (X₁) yang terdiri dari 20 item pernyataan adalah semuanya valid. Selanjutnya disajikan data hasil uji validitas untuk instrument kemampuan

guru PAI dalam mengelola kelas (X_2) sebanyak 20 item pernyataan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Validitas Angket Kemampuan Mengelola Kelas (X_2)

No. Item	Nilai R_{hitung}	Nilai R_{tabel}	Keterangan
11	0,643	0,632	Valid
12	0,796	0,632	Valid
13	0,689	0,632	Valid
14	0,764	0,632	Valid
15	0,764	0,632	Valid
16	0,680	0,632	Valid
17	0,745	0,632	Valid
18	0,689	0,632	Valid
19	0,667	0,632	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas angket kemampuan mengelola kelas (X_2) pada tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa untuk item 1 sampai 20 memiliki

nilai R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} ($R_{hitung} > 0,632$). Maka dapat disimpulkan

bahwa dari hasil uji validitas untuk angket kemampuan mengelola kelas (X_2) yang terdiri dari 20 butir pernyataan adalah semuanya valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel, indikator dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* (α) yang didapat $\geq 0,632$. Berikut disajikan data hasil uji reliabilitas angket kreativitas mengajar (X_1) yang terdiri dari 20 item pernyataan, yang dilakukan dengan menggunakan program *PLS*

Tabel 4.3 Uji Reliabilitas Kreativitas Mengajar (X_1)

Reliability Statistic Kreativitas Mengajar

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	<i>Criteria</i>
.850	20	Reliabel

Berdasarkan nilai *Reliability Statistic* kreativitas mengajar guru PAI (X_1) yang terdiri dari 20 item pernyataan pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,850 >$ nilai signifikansi sebesar $0,632$. Maka dapat disimpulkan bahwa item pada instrumen sudah *reliable* (layak), dengan demikian angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Selanjutnya disajikan data hasil uji reliabilitas angket

kemampuan mengelola kelas (X_2) sebanyak 20 item pernyataan sebagai berikut:

Reliability Statistic Kemampuan Mengelola Kelas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	<i>Criteria</i>
.848	20	Reliabel

Tabel 4.4 Uji Reliabilitas Kemampuan Mengelola Kelas (X_2)

Berdasarkan nilai *Reliability Statistic* kemampuan mengelola kelas (X_2) yang terdiri dari 20 item pernyataan pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,848 > nilai signifikansi sebesar 0,632. Maka dapat disimpulkan bahwa item pada instrumen sudah *reliable* (layak), dengan demikian angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Dengan data yang telah teruji melalui uji validitas dan reliabilitas berarti peneliti sudah mempunyai legalitas untuk menganalisis atau menguji hipotesis pengaruh antara X_1 , X_2 terhadap Y Dalam Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data tentang kreativitas mengajar guru, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan prestasi belajar. Dalam penulisan penelitian ini dikumpulkan data-data sehubungan dengan permasalahan, berikut beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket atau kuesioner

Metode pengumpulan data dengan kuesioner atau angket merupakan “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”¹²⁷ Metode ini akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data mentah berkaitan dengan kreativitas mengajar guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹²⁸

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data tentang profil SMP Muhammadiyah, 6, dan SMP 4 Kota Malang, visi dan misi sekolah, data guru, data siswa, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

G. Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisns...*, Hal 135.

¹²⁸ *Ibid.*, Hal 206.

kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.¹²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu data yang dapat diwujudkan dengan angka yang diperoleh dari lapangan. Adapun data kuantitatif ini dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan statistik, sehingga analisis ini dapat disebut dengan statistik analisa atau statistik infern. Statistik infern atau deduktif adalah penarikan kesimpulan terhadap suatu event yang diamati dengan melakukan analisis data sampel.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis atau mengolah data yang diperoleh agar dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajakan. Ada dua tahapan dalam mengolah data, yaitu:

d. Tahap pengolahan data

Editing yaitu meneliti jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh para responden untuk mengetahui apakah jawaban yang diberikan telah sesuai dengan petunjuk pengisian angket dengan cara meneliti dan mengoreksi satu persatu jawaban.

Coding yaitu pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat

¹²⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, Hal 95-96.

dalam bentuk angka/ huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.¹³⁰

- c. Tabulasi, yaitu memerikan skor terhadap jawaban responden berdasarkan skala pengukuran yang telah ditentukan.

F. Tahap analisis data

Untuk analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial.

a. Analisis deskriptif meliputi:

1) Tahap deskripsi data

Data yang berhasil dikumpulkan diolah menggunakan teknik statistika deskriptif yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, meliputi skor rata-rata, simpangan baku, median, modus, skor maksimum, skor minimum dan dilengkapi dengan tabel frekuensi serta gambar histogram. Berikut rumus-rumus dalam mencari *mean*, median, modus, standar deviasi, varian serta rentang data (*range*).

6. *Mean* merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹³⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal 24.

$$Me = \sum x_i / n$$

Keterangan:

Me : mean (rata-rata)

$\sum x_i$: jumlah seluruh nilai x ke i sampai ke n

: jumlah data¹³¹

3. Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil.¹³²
4. Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut.¹³³
5. Rentang data (*range*) dapat diketahui dengan jalan mengurangi data yang terbesar dengan data terkecil yang ada pada kelompok itu. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

¹³¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian...*, Hal 49.

¹³² *Ibid.*, Hal 48.

¹³³ *Ibid.*, Hal 47.

: rektang

: data terbesar dalam kelompok
t

: data terbesar dalam kelompok
r



6. Simpangan baku

$$S =$$

Keterangan:

S : simpangan baku

n : jumlah sampel

$\sum x^2$: jumlah nilai x yang dikuadratkan

$(\sum x)^2$: jumlah nilai x kemudian dikuadratkan¹³⁴

Dalam deskripsi data penelitian ini akan dibantu dengan program SPSS *SPSS 22.0 for windows*, yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

¹³⁴ *Ibid.*, Hal 57.

18 Uji prasyarat analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka diperlukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu. Uji prasyarat tersebut meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas.

a) Uji normalitas

Pengujian ini bermaksud untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang diperoleh. Pengujian normalitas menggambarkan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Salah satu cara untuk mengetahui nilai normalitas suatu distribusi adalah dengan rumus *Kolmogorov Smirnov* yang dalam hal ini dibantu menggunakan aplikasi *SPSS 22.0 for windows*. Jika probabilitas $> 0,05$ maka datanya dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka datanya dinyatakan berdistribusi tidak normal.¹³⁵

b) Uji homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian asumsi dengan maksud untuk membuktikan data yang dianalisis berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya (varians). Uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas ini menggunakan uji F.

Kriteria pengujiannya adalah:

¹³⁵ Dwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat dalam Melakukan Analisis Data dengan SPSS*(Yogyakarta: Gava Media, 2010) Hal 129.

Terima H_0 jika F_{\max} hitung $< F_{\max}$ tabel

Terima H_a jika F_{\max} hitung $> F_{\max}$ tabel

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 22.0 for windows*.

c) Uji linieritas

Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara *variable predictor* (X) dengan *variable kriterium* (Y). Dalam penelitian ini data di uji liniaritas menggunakan *PLS*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni: *pertama*, jika nilai sig. $> 0,05$ maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable X dengan variable Y. Sebaliknya jika nilai sig. $< 0,05$ maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linear antara variable X dengan variable Y. *Kedua*, jika nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable X dengan variable Y. sebaliknya, jika nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan linear antara variable X dengan variable Y.

b. Uji validitas

Uji validitas menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur mengukur apa yang diukur, dalam penelitian ini berupa angket. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional telah mencerminkan apa yang diukur. Sedangkan validitas eksternal bila kriteria didalam instrumen disusun berdasarkan luar atau fakta-fakta yang telah ada.¹³⁶

Jenis validitas internal diantaranya validitas konstruksi dan validitas isi. Ketepatan instrumen sangat utama dalam penelitian, karena ketepatan dan kualitas jenis data yang akan dilakukan sangat mempengaruhi dari pengujian hipotesis. Dengan kata lain bahwa pengujian hipotesis sangat ditentukan oleh kualitas data yang terkumpul. Bila instrumen sebagai alat pengumpul data itu sendiri telah valid dan terpercaya, maka data akan berkualitas.

Uji validitas konstruksi instrumen diuji dengan menggunakan uji analisis butir soal, dengan mengkorelasikan antara skor dengan skor total item dengan menggunakan *product moment*. Uji ini valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,306) dengan jumlah uji

sampel (n) 20 orang. Korelasi *product moment* menggunakan rumus yaitu:

Keterangan:

¹³⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian..*, Hal 353

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum xy$ = jumlah dari perkalian x (variabel independen) dengan y

(variabel dependen)

$\sum x^2$ = jumlah dari x (variabel independen) kemudian

dikuadratkan

$\sum y^2$ = jumlah dari y (variabel dependen) kemudian dikuadratkan Untuk mengetahui validasi instrumen pada penelitian ini digunakan program *PLS*

e) Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila mengukur terhadap aspek yang sama. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen pada penelitian ini digunakan program *PLS*

3) Analisis inferensial (pengujian hipotesis penelitian)

Pengujian hipotesis merupakan inti dari permasalahan dalam penelitian. Langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah dengan menggunakan tahapan analisis statistik.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi adalah teknik analisis untuk mengetahui bagaimana variabel kriteria (Y) dapat diprediksi melalui variabel prediktor (X), artinya suatu keadaan naik, atau menurunnya keadaan variabel terikat dapat dilihat dari meningkat atau menurunnya keadaan variabel bebas. Sebelum analisis regresi digunakan maka perlu uji linearitas dahulu. Dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi ganda yang dibantu dengan program *PLS*

a) Analisis regresi sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan dua variable, yakni variable bebas dan variable terikat. Persamaan umum dari regresi

sederhana adalah:

Keterangan :

Y : regresi

e. : nilai regresi bila harga X dimanipulasi

f. : koefisien regresi

: nilai variable x

24 Analisis regresi ganda

Analisis regresi ganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaan analisis ganda yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih.¹³⁷ Analisis regresi ganda adalah alat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_i terhadap suatu variabel terikat Y. Persamaan regresi ganda dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

c. : variabel
 dependen x_1, x_2, x_3
 variabel independen

26 : nilai konstanta (nilai \bar{Y} apabila $x_1, x_2, \dots, x_i = 0$)
 b_1, b_2, b_3 : koefisien regresi.

¹³⁷ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2006) Hal 152.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penyajian statistik deskripsi hasil penelitian statistik deskriptif ini digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap variabel, baik mengenai kreativitas mengajar guru PAI kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas dan prestasi belajar siswa.

Angket penelitian ini nantinya akan diberikan kepada 49 responden dengan total item 20 item pernyataan, dengan rincian 10 item untuk penilaian kreativitas mengajar dan 10 item untuk kemampuan mengelola kelas. Untuk prestasi belajar dilakukan dengan melihat nilai rata-rata rapot siswa.

1. **Kreativitas Mengajar**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kreativitas mengajar guru di smp Muhammadiyah malang berupa angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Setiap item yang ada dalam angket diberi skor dengan skala 1-4, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Cara untuk melihat skor harapan tertinggi adalah dengan cara mengalikan skor tertinggi dengan jumlah item pertanyaan, sehingga untuk variabel lingkungan kerja skor tertinggi adalah $4 \times 10 = 40$. Sedangkan untuk skor harapan terendah dengan cara mengalikan skor terendah dengan jumlah item, dan skor terendah dalam instrumen yaitu 1. Jadi skor terendah untuk variabel Kreativitas mengajar adalah $1 \times 10 = 10$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat kita tentukan interval antar kelas yang menggambarkan kreativitas guru, yaitu: setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Cara untuk menghitung panjang kelas interval adalah skor tertinggi dikurangi skor terendah ditambah 1 dan hasilnya dibagi 4. Jadi interval antar kelas untuk variabel lingkungan kerja guru adalah sebagai berikut: $((40 - 10) + 1) : 5 = 6,2$ (dibulatkan menjadi 6)

Tabel 4.1

Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kreativitas mengajar SMP Muhammadiyah Malang

No.	Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	26 – 40	27	27%
2	Baik	21 – 25	17	17%
3	Sedang	16 – 20	5	5%
4	Buruk	11 – 15	0	0%

Jumlah	49	100%
---------------	----	------

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa 27 responden (27%) mengatakan bahwa lingkungan kerja guru Madrasah Aliyah di Pulau Bawean kategori sangat baik, sedangkan 17 responden (17%) menyatakan kreativitas mengajar di smp muhammadiyah kota malang dalam kategori baik, dan 5 responden (5%) menyatakan dalam kategori sedang.

persentase tabulasi jawaban dari variabel lingkungan kerja guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2:

Tabulasi Hasil Jawaban Kuesioner Kreativitas Mengajar

Indikator	Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Q1	27	27%	17	17%	5	5%	0	0%
Q2	29	29%	20	20%	0	0%	0	0%
Q3	46	46%	2	2%	1	1%	0	0%

Q4	28	18%	21	21%	0	0%	0	0%
Q5	32	32%	17	17%	0	0%	0	0%
Q6	27	27%	22	22%	0	0%	0	0%
Q7	29	29%	20	20%	0	0%	0	0%
Q8	46	46%	2	2%	1	1%	0	0%
Q9	32	32%	17	17%	0	0%	0	0%
Q10	32	32%	17	17%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan tanggapan responden terhadap kuesioner variabel kreativitas mengajar SMP Muhammadiyah kota malang sebagai berikut:

98 Pertanyaan nomor 1, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 27 guru (27%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 17 (17%) murid mengatakan setuju dan 5 (5%) murid mengatakan kurang setuju.

99 Pertanyaan nomor 2, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 29 guru (29%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 20 (20%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.

100 Pertanyaan nomor 3, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 46 guru (46%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 2 (2%) murid mengatakan setuju dan 1 (1%) murid mengatakan kurang setuju.

101 Pertanyaan nomor 4, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 28 guru (28%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 21 (21%) murid mengatakan setuju dan 0 (%) murid mengatakan kurang setuju.

102 Pertanyaan nomor 5, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 32 guru (32%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 17 (17%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.

103 Pertanyaan nomor 6, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 27 guru (27%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 22 (22%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.

104 Pertanyaan nomor 7, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 29 guru (29%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 20 (20%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.

105 Pertanyaan nomor 8, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 46 guru (46%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 2 (2%) murid mengatakan setuju dan 1 (1%) murid mengatakan kurang setuju.

106 Pertanyaan nomor 9, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 32 guru (32%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 17 (17%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.

107 Pertanyaan nomor 10, tanggapan dari 32 murid, sebanyak 32 guru (32%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 17 (17%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.

Angket variabel kreativitas mengajar guru PAI (X_1) terdiri dari 20 item pernyataan yang masing- masing butir pernyataan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan hasil perolehan angket kreativitas mengajar guru PAI (X_1) berikut disajikan data statistik hasil angketnya:

Tabel 4.3 Statistik Kreativitas Mengajar Guru PAI (X₁)*Statistics*

<i>N Valid</i>	10
<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>	88.70
<i>Std. Error of Mean</i>	1.521
<i>Median</i>	88.00
<i>Mode</i>	88
<i>Std. Deviation</i>	4.809
<i>Variance</i>	23.122
<i>Range</i>	15
<i>Minimum</i>	82
<i>Maximum</i>	97
<i>Sum</i>	88

Berdasarkan pada tabel 4.5 diperoleh nilai mean dari data X₁ sebesar 88,7; median sebesar 88; modus sebesar 88; standar deviasi sebesar 4,809 dan varian sebesar 23,122. Sementara itu skor maksimum data diperoleh sebesar 97 dan skor minimumnya sebesar 82. Untuk mencari *range*, atau rumus rentang data adalah skor maksimum dikurangi skor minimum. Sehingga diperoleh :

$$R = xt - xr$$

$$R = 97 - 82$$

$$R = 15$$

Jadi untuk nilai rentang data (*range*) dari data kreativitas mengajar guru PAI (X_1) diperoleh sebesar 15. Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat disusun tabel distribusi dan histogram sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Relatif Kreativitas

Mengajar guru

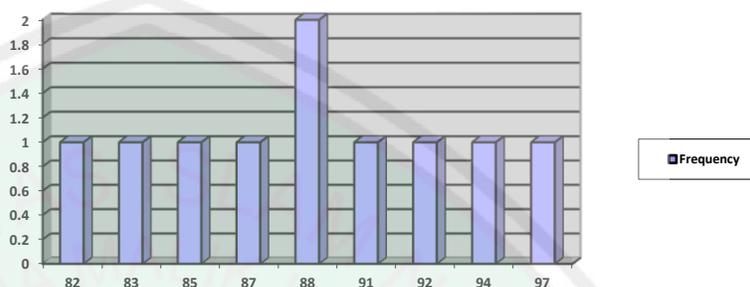
PAI (X_1)

Frekuensi Kreativitas Mengajar Guru PAI

	<i>Freaquency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid 82	1	10.0	10.0	10.0
83	1	10.0	10.0	20.0
85	1	10.0	10.0	30.0
87	1	10.0	10.0	40.0
88	2	20.0	20.0	60.0
91	1	10.0	10.0	70.0
92	1	10.0	10.0	80.0
94	1	10.0	10.0	90.0
97	1	10.0	10.0	100.0

Total	10	100.0	100.0	
--------------	-----------	--------------	--------------	--

Kreativitas Mengajar Guru PAI



Gambar 4.1 Histogram Frekuensi Kreativitas Mengajar Guru PAI (X₁)

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa jumlah perolehan skor terendah dengan frekuensi terkecil terdapat pada nilai 82 yang besarnya 10% atau hanya 1 responden. Sedangkan perolehan skor dengan frekuensi paling banyak diperoleh sebesar 20% atau sebesar 2 responden yaitu pada skor 88. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 4.1 diatas.

2. **Pengelolaan Kelas**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengelolaan kelas guru di smp Muhammadiyah malang berupa angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Setiap item yang ada dalam angket diberi skor dengan skala 1-4, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Cara untuk melihat skor harapan tertinggi adalah dengan cara mengalikan skor tertinggi dengan jumlah item pertanyaan, sehingga untuk variabel lingkungan kerja skor tertinggi adalah $4 \times 10 = 40$. Sedangkan untuk skor harapan terendah dengan cara mengalikan skor terendah dengan jumlah item, dan skor terendah dalam instrumen yaitu 1. Jadi skor terendah untuk variabel Kreativitas mengajar adalah $1 \times 10 = 10$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat kita tentukan interval antar kelas yang menggambarkan pengelolaan kelas guru, yaitu: setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Cara untuk menghitung panjang kelas interval adalah skor tertinggi dikurangi skor terendah ditambah 1 dan hasilnya dibagi 4. Jadi interval antar kelas untuk variabel lingkungan kerja guru adalah sebagai berikut: $((40 - 10) + 1) : 5 = 6,2$ (dibulatkan menjadi 6)

108

Tabel 4.5:

Tabulasi Hasil Jawaban Kuesioner Pengelolaan Kelas

Indikator	Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Q1	25	25%	19	19%	5	5%	0	0%
Q2	29	29%	20	20%	0	0%	0	0%
Q3	36	36%	13	13%	0	0%	0	0%
Q4	28	28%	21	21%	0	0%	0	0%
Q5	32	32%	17	17%	0	0%	0	0%
Q6	29	29%	20	20%	0	0%	0	0%

Q7	29	29%	20	20%	0	0%	0	0%
Q8	46	46%	2	2%	1	1%	0	0%
Q9	32	32%	17	17%	0	0%	0	0%
Q10	32	32%	17	17%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan tanggapan responden terhadap kuesioner variabel kreativitas mengajar SMP Muhammadiyah kota malang sebagai berikut:

- a) Pertanyaan nomor 1, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 25 guru (25%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 19 (19%) murid mengatakan setuju dan 5 (5%) murid mengatakan kurang setuju.
- b) Pertanyaan nomor 2, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 29 guru (29%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 20 (20%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.
- c) Pertanyaan nomor 3, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 36 guru (36%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 13 (13%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.
- d) Pertanyaan nomor 4, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 28 guru (28%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 21 (21%) murid mengatakan setuju dan 0 (%) murid mengatakan kurang setuju.

- e) Pertanyaan nomor 5, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 32 guru (32%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 17 (17%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.
- f) Pertanyaan nomor 6, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 29 guru (29%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 20 (20%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.
- g) Pertanyaan nomor 7, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 29 guru (29%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 20 (20%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.
- h) Pertanyaan nomor 8, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 46 guru (46%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 2 (2%) murid mengatakan setuju dan 1 (1%) murid mengatakan kurang setuju.
- i) Pertanyaan nomor 9, tanggapan dari 49 murid, sebanyak 32 guru (32%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 17 (17%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.
- j) Pertanyaan nomor 10, tanggapan dari 32 murid, sebanyak 32 guru (32%) mengatakan setuju bahwa kreatifitas mengajar, sebanyak 17 (17%) murid mengatakan setuju dan 0 (0%) murid mengatakan kurang setuju.

Tabel 4.6 Statistika Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas (X₂)

Statistics

N Valid	10
---------	----

<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>	87.00
<i>Std. Error of Mean</i>	1.453
<i>Median</i>	85.00
<i>Mode</i>	84 _a
<i>Std. Deviation</i>	4.595
<i>Variance</i>	21.111
<i>Range</i>	13
<i>Minimum</i>	82
<i>Maximum</i>	95
<i>Sum</i>	870

Berdasarkan pada tabel 4.6 diperoleh hasil nilai mean dari X_2 sebesar 87, median sebesar 85, modus sebesar 84, standar deviasi sebesar 4,595 serta varian sebesar 21,111. Sementara itu skor maksimum data diperoleh sebesar 95 dan skor minimumnya sebesar 85. Untuk mencari *range*, atau rumus rentang data adalah skor maksimum dikurangi skor minimum. Sehingga diperoleh:

$$R = x_t - x_r$$

$$R = 95 - 82$$

$$R = 13$$

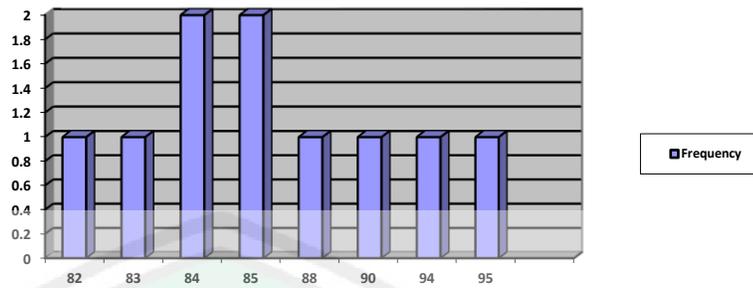
Jadi untuk nilai rentang data (*range*) dari data kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas (X_2) di peroleh sebesar 13. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat disusun tabel distribusi dan histogram sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Relatif Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas (X₂)

Frekuensi Kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas

	<i>Freaquency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i> 82	1	10.0	10.0	10.0
83	1	10.0	10.0	20.0
84	2	20.0	20.0	40.0
85	2	20.0	20.0	60.0
88	2	20.0	20.0	70.0
90	1	10.0	10.0	80.0
94	1	10.0	10.0	90.0
95	1	10.0	10.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas



Gambar 4.2 Histogram Frekuensi Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas (X₂)

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa jumlah perolehan skor terendah dengan frekuensi terkecil terdapat pada nilai 82 yang besarnya 10% atau hanya 1 responden. Sedangkan perolehan skor dengan frekuensi paling banyak di peroleh sebesar 20% atau sebesar 2 responden yaitu pada skor 85. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 4.2 diatas.

C. Prestasi Belajar Siswa

Data prestasi belajar siswa diambil dari nilai rata-rata raport semester 1. Berdasarkan pada hasil nilai rata-rata raport semester 1 berikut disajikan data statistik prestasi belajar siswa (Y):

Prestasi Belajar Siswa

<i>N</i>	<i>Valid</i>	10
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		88.70

<i>Std. Error of Mean</i>	1.033
<i>Median</i>	88.50
<i>Mode</i>	85
<i>Std. Deviation</i>	3.268
<i>Variance</i>	10.678
<i>Range</i>	10
<i>Minimum</i>	85
<i>Maximum</i>	95
<i>Sum</i>	887

Tabel 4.9 Skor Data Empirik Prestasi Belajar (Y)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diperoleh hasil nilai mean dari Y sebesar 88,7, median sebesar 85, modus sebesar 84, standar deviasai sebesar 4,595 serta varian sebesar 21,111. Sementara itu skor maksimum data diperoleh sebesar 95 dan skor minimumnya sebesar 85. Untuk mencari *range*, atau rumus rentang data adalah skor maksimum dikurangi skor minimum. Sehingga diperoleh:

$$R = xt - xr$$

$$R = 95 - 85$$

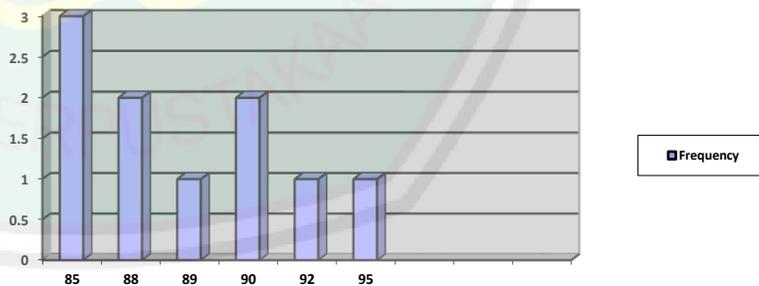
$$R = 10$$

Jadi untuk nilai rentang data (*range*) dari data presatsi belajar siswa bidang studi sejarah kebudayaan Islam (Y) diperoleh sebesar 10. Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat disusun tabel distribusi dan histogram sebagai berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Relatif Prestasi Belajar (Y)

Frekuensi Prestasi belajar

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i> 85	3	30.0	30.0	30.0
88	2	20.0	20.0	50.0
89	1	10.0	10.0	60.0
90	2	20.0	20.0	80.0
92	1	10.0	10.0	90.0
95	1	10.0	10.0	100.0
<i>Total</i>	10	100.0	100.0	



Gambar 4.3 Histogram Frekuensi Prestasi Belajar (Y)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa jumlah perolehan skor dengan frekuensi terkecil terdapat pada nilai 89 yang besarnya 10% atau hanya 1

responden. Sedangkan perolehan skor dengan frekuensi paling banyak diperoleh sebesar 30% atau sebesar 3 responden yaitu pada skor 85. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 4.3 diatas.

Data lengkap hasil analisis statistika dasar dari ketiga variabel penelitian, secara rinci tersaji pada tabel 4.11 dibawah:

Tabel 4.11 Analisa Deskriptif X₁, X₂ Dan Y

Variabel	Kreativitas (X ₁)	Pengelolaan Kelas (X ₂)	Prestasi Belajar (Y)
N	10	10	10
Range	15	13	10
Minimum	82	82	85
Maximum	97	95	95
Mean	88,7	87	88,7
Median	88	85	88,5
Mode	88	84	85
Std. Deviation	4,809	4,595	3,268
Variance	23,122	21,111	10,678

Tabel 4.11 diatas merupakan ringkasan dari data deskriptif untuk variabel kreativitas (X₁), pengelolaan kelas (X₂) dan prestasi belajar (Y).

untuk menganalisa data pada tabel 4.11 maka akan dibutuhkan dikualifikasikan untuk nilai dari masing-masing variabel penelitiannya.

Berdasarkan tabel data 4.11 diatas penulis mengklasifikasikan variabel bebas yaitu kreativitas mengajar guru PAI (X_1) dan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas (X_2) kedalam 4 kualifikasi sebagai

berikut:

Tabel 4.12 Kualifikasi Nilai Variabel X_1 dan X_2

Interval	Kualifikasi
0 – 40	Sangat kurang
41 – 60	Kurang
61 – 70	Cukup
71- 80	Baik
81 - 100	Sangat baik

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilakukan analisa deskriptif yang hasilnya sebagai berikut:

a. Kreativitas mengajar guru PAI (X_1)

Berdasarkan tabel 4.11 hasil analisa deskriptif terhadap kreativitas guru diperoleh skor tertinggi 97 dan skor terendah 82. Sehingga rangenya adalah 15. Sedangkan skor rata-rata adalah 88,7 dengan standar deviasi 4,809.

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, diperoleh skor rata-rata berada di atas $\frac{2}{3}$ dari skor total maksimal untuk variabel kreativitas mengajar guru PAI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru PAI SMP Muhammadiyah Kota Malang memiliki sikap kreativitas mengajar dengan kualifikasi sangat baik.

b. Kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas

Berdasarkan tabel 4.11 hasil analisa deskriptif terhadap kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas diperoleh skor tertinggi 95 dan skor terendah 82. Sehingga rangenya adalah 13. Sedangkan skor rata-rata adalah 87 dengan standar deviasi 4,595.

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, diperoleh skor rata-rata berada di atas $\frac{2}{3}$ dari skor total maksimal untuk variabel kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru PAI SMP Muhammadiyah Malang memiliki kemampuan mengelola kelas dengan kualifikasi sangat baik.

Selanjutnya, penulis mengklasifikasikan variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa (Y) kedalam 5 kualifikasi sebagai berikut:

Interval	Kualifikasi
0 – 50	Sangat kurang
51 – 74	Kurang
75 – 83	Cukup
84 – 92	Baik
93 – 100	Sangat baik

Tabel 4.13 Kualifikasi Nilai Y

Berdasarkan tabel 4.11 hasil analisa deskriptif terhadap prestasi belajar PAI diperoleh skor tertinggi 95 dan skor terendah 85, sehingga diperoleh rangenya adalah 10. Sedangkan skor rata-rata adalah 88,7 dengan standar deviasi 3,268.

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, diperoleh skor rata-rata berada di atas $\frac{2}{3}$ dari skor total maksimal untuk variabel prestasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa SMP Muhammadiyah Malang memiliki prestasi belajar PAI dengan kualifikasi baik.

B. Uji Prasyarat Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik

analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varian mempersyaratkan uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa distribusi penelitian tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Salah satu cara untuk mengetahui nilai normalitas suatu distribusi adalah dengan rumus *Kolmogorov Smirnov* yang dalam hal ini dibantu menggunakan aplikasi *SPSS for Windows 22.0*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Berikut disajikan hasil uji normalitas untuk variabel kreativitas mengajar guru PAI (X₁):

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		10
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.70345402
<i>Most Extreme Differences Absolute</i>	<i>Positive</i>	.169
	<i>Negative</i>	-.130
		-.169
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.534
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.938

Tabel 4.14 Uji Normalitas Variabel X₁-Y

a. *Test distribution is Normal.*

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui nilai signifikansi variabel X₁-Y sebesar 0,938. Ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variable kreativitas mengajar guru PAI lebih besar dari 0,05 (0,938 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X₁-Y berdistribusi normal. Selanjutnya disajikan hasil uji normalitas untuk variabel kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas (X₂)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized</i>

		<i>Residual</i>
<i>N</i>		10
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.24110873
<i>Most Extreme Differences Absolute</i>		.190
	<i>Positive</i>	.130
	<i>Negative</i>	-.190
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.601
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.863

Tabel 4.15 Uji Normalitas Variabel X₂-Y

a. *Test distribution is Normal.*

Berdasarkan tabel 4.15 diatas diketahui nilai signifikasi variabel X₂-

Y sebesar 0,863. Ini menunjukkan bahwa nilai signifikasi dari variabel kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas lebih besar dari 0,05 ($0,863 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X₂-Y berdistribusi normal.

5 Uji Homogenitas

Dalam statistik uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent sample T test* dan *anova*. Asumsi yang

mendasari dalam *analisis of varians* (Anova) adalah bahwa varian dari beberapa populasi adalah sama. Dalam uji homogenitas ini dibantu menggunakan aplikasi *SPSS for Windows 22.0*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 7 jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih variabel kelompok populasi data adalah tidak homogen.
- 8 Jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih variabel kelompok populasi data adalah homogen.

berikut uraian dari uji homogenitas variabel X_1 -Y dan X_2 -Y:

c. Uji homogenitas untuk variabel X_1 dan Y

Sebelum melakukan perhitungan dengan rumus diperlukan tabel bantuan sebagai berikut:

No. Responden	X ₁	Y	X ₁ ²	Y ²	X ₁ Y
1	94	92	8836	8464	8648
2	88	88	7744	7744	7744
3	88	89	7744	7921	7832
4	82	85	6724	7225	6970
5	92	90	8464	8100	8280
6	91	90	8281	8100	8190
7	83	85	6889	7225	7055
8	97	95	9409	9025	9215
9	87	88	7569	7744	7656
10	85	85	7225	7225	7225
Total	887	887	78885	78773	78815

**Tabel 4. 16 Data Skor Angket Kreativitas Mengajar (X₁)
dan Prestasi Belajar Siswa (Y)**

Kemudian dilakukan penghitungan, dengan rumus yang ada dengan berdasar pada tabel 4.16 Uji homogenitas untuk variabel X₂ dan Y Sebelum melakukan perhitungan dengan rumus diperlukan tabel bantuan sebagai berikut:

**Tabel 4. 17 Data Skor Angket Kemampuan Guru
dalam Mengelolaan Kelas (X₂) dan
Prestasi Belajar Siswa**

(Y)

No. Responden	X_2	Y	X_2^2	Y^2	XY
1	94	92	8836	8464	8648
2	85	88	7225	7744	7480
3	84	89	7056	7921	7476
4	82	85	6724	7225	6970
5	90	90	8100	8100	8100
6	88	90	7744	8100	7920
7	83	85	6889	7225	7055
8	95	95	9025	9025	9025
9	85	88	7225	7744	7480
10	84	85	7056	7225	7140
Total	870	887	75880	78773	77294

Kemudian dilakukan penghitungan, dengan rumus yang ada

dengan berdasar pada tabel 4.17

G. Uji Linieritas

Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara *variabel predictor* (X) dengan *variabel kriterium* (Y). Dalam penelitian ini data di uji liniaritas menggunakan *SPSS for windows 22.0*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan linear antara variabel X dengan variabel Y.

7. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y. sebaliknya, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan linear antara variabel X dengan variabel Y Berikut disajikan hasil uji linieritas untuk variabel kreativitas mengajar guru PAI (X_1):

Tabel 4.18 Uji Linieritas Variabel X_1 -Y

ANOVA Table

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
prestasi belajar* Kreativitas	<i>Between Groups (Combined)</i> 95.600	8	11.950	23.900	.157
	<i>Linearity</i> 91.646	1	91.646	183.293	.047
	<i>Deviation from Linearity</i> 3.954	7	.565	1.130	.622
	<i>Within Groups</i> .500	1	.500		
	<i>Total</i> 96.100	9			

Berdasarkan pada tabel 4.18 diatas, nilai signifikasi dari tabel diatas diperoleh sebesar 0,622 dan F_{hitung} diperoleh nilai sebesar 1,13. Hal ini berarti, nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,622 > 0,05$) dan nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,13 < 5,32$). Sehingga, kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y. Selanjutnya disajikan hasil uji linieritas untuk variabel kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas (X_2) sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji Linieritas Variabel X_2 -Y

ANOVA Table

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Prestasi belajar* pengelolaan	<i>Between Groups (Combined)</i> 88.100	7	12.586	3.146	.262
	<i>Linearity</i> 82.237	1	82.237	20.559	.045
	<i>Deviation from Linearity</i> 5.863	6	.977	1.190	.924
	<i>Within Groups</i> 8.000	2	4.000		
	<i>Total</i> 96.100	9			

Berdasarkan pada tabel 4.19 diketahui bahwa nilai signifikansi dari tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,924 dan F_{hitung} diperoleh nilai sebesar 1,19. Hal ini berarti, nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,924 > 0,05$) dan nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($0,19 < 5,32$). Sehingga, kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X_2 dengan variabel Y .

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis untuk rumusan masalah pertama dan kedua menggunakan uji t parsial dengan regresi sederhana, sedangkan rumusan masalah ketiga menggunakan uji F simultan dengan regresi ganda dalam analisis regresi program *SPSS for windows 22.0*.

1. Uji t Parsial

Uji t untuk analisis regresi bertujuan untuk mengetahui apakah kreativitas mengajar guru PAI (X_1) dan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y). Dasar pengambilan keputusan untuk uji t dalam analisis regresi:

Berdasarkan nilai t hitung dan t tabel

3. Jika nilai dari $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

4. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Berdasarkan hasil signifikansi output SPSS

19. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat
20. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Selanjutnya disajikan hasil output SPSS dalam analisis regresi untuk variabel kreativitas mengajar guru PAI sebagai berikut:

Tabel 4.20 Uji t X_1 -Y

Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	36.658	4.019		9.122	.000
	Kreativitas	.587	.046	.977	12.972	.000

a. *Dependent Variable: Prestasi belajar*

Berdasarkan pada tabel 4.20 diketahui bahwa nilai koefisien regresi (B) variabel kreativitas mengajar guru PAI (X_1) adalah sebesar 0,587 bernilai positif + terhadap prestasi belajar (Y). pengaruh positif diartikan bahwa semakin meningkat kreativitas mengajar guru PAI (X_1) maka akan meningkat pula prestasi belajar siswa (Y). Dan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 36,658 + 0,587X$$

Artinya:

- c) Jika kreativitas mengajar guru ditingkatkan sebesar 0,587 maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat sebesar 0,587.
- b. Jika kreativitas mengajar guru ditingkatkan secara maksimal maka prestasi belajar juga akan meningkat secara maksimal.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka nilai koefisien regresi dari variabel kreativitas mengajar guru PAI (X_1) ini akan diuji signifikansinya.

Hipotesis (dugaan) dalam uji t pertama adalah:

H_0 : kreativitas mengajar guru PAI (X_1) tidak berpengaruh signifikan

terhadap prestasi belajar siswa (Y).

H_{a1} : kreativitas mengajar guru PAI (X_1) berpengaruh signifikan

terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Dengan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, maka nilai $\alpha = 0,05$.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t pertama adalah sebagai berikut:

19 H_0 diterima dan H_{a1} ditolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika nilai sig. $> 0,05$.

20 H_0 ditolak dan H_{a1} diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai sig. $< 0,05$.

Untuk t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai signifikansi

$0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) = $n - k - 1$ atau $10 - 2 - 1 = 7$ (k adalah jumlah variabel independen dan n adalah jumlah responden). Didapat t_{tabel} sebesar 2,365.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.20 diatas diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,972 > 2,365$) dan nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$).

Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima dan H_0 ditolak, yang artinya

kreativitas mengajar guru PAI (X_1) berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Selanjutnya disajikan tabel hasil koefisien determinasi variabel kreativitas mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar siswa dengan dibantu *SPSS for Windows 22,0*:

Tabel 4.21 Koefisien Determinasi $X_1 - Y$

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.977 ^a	.955	.949	.738

a. *Predictors: (Constant), Kreativitas mengajar*

Berdasarkan koefisien determinasi pada tabel 4.21 diperoleh nilai R sebesar 0,977. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kreativitas mengajar guru PAI (X_1) mempunyai keeratan hubungan dengan variabel prestasi belajar (Y) sebesar 0,977.

Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* didapat sebesar 0,955 (di peroleh dari pengkuadratan R yaitu = $0,977 \times 0,977$). Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel

kegiatan mengajar guru PAI (X_1) terhadap variabel prestasi belajar (Y) sebesar 95,5%, sisanya 4,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh yang tinggi antara kreativitas mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya disajikan hasil output SPSS dalam analisis regresi untuk variabel kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas sebagai berikut:

Tabel 4.22 Uji t X_2 - Y *Coefficients^a*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coefficients</i>		
				<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	34.897	7.877		4.430	.002
	Pengelolaan kelas	.619	.091	.924	6.840	.000

--	--	--	--	--	--	--

a. *Dependent Variable*: Prestasi belajar

Berdasarkan pada tabel 4.22 diketahui bahwa nilai koefisien regresi (B) variabel kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas (X₂) adalah sebesar 0,619 bernilai positif + terhadap prestasi belajar (Y). pengaruh positif diartikan bahwa semakin meningkat ketrampilan mengelola kelas (X₂) maka akan meningkat pula prestasi belajar siswa (Y). Dan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 34,897 + 0,619X$$

Artinya:

- a. Jika kemampuan guru dalam mengelola kelas ditingkatkan sebesar 0,619 maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat sebesar 0,619.
- b. Jika kemampuan guru dalam mengelola kelas ditingkatkan secara maksimal maka prestasi belajar juga akan meningkat secara maksimal.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, maka nilai koefisien regresi dari variabel kemampuan guru dalam mengelola kelas (X₂) ini akan diuji signifikansinya.

Hipotesis (dugaan) dalam uji t pertama adalah:

H_{01} : kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas (X_2) tidak

berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y).

H_{a1} : kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas (X_2) berpengaruh

signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Dengan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, maka nilai $\alpha = 0,05$.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t kedua adalah sebagai berikut:

20 H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika nilai sig. $> 0,05$.

21 H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai sig. $< 0,05$.

Untuk t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai signifikansi

$0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) = $n - k - 1$ atau $10 - 2 - 1 = 7$ (k adalah jumlah variabel independen dan n adalah jumlah responden). Didapat t_{tabel} sebesar 2,365.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.22 diatas diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,840 > 2,365$) dan nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, yang artinya kemampuan guru dalam mengelola kelas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Selanjutnya disajikan tabel hasil koefisien determinasi variabel kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa dengan dibantu *SPSS for Windows 22,0*:

Tabel 4.23 Koefisien Determinasi Variabel X_2 - Y

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.924 ^a	.854	.836	1.324

a. *Predictors:* (Constant), Pengelolaan kelas

Berdasarkan koefisien determinasi pada tabel 4.23 diperoleh nilai R sebesar 0,924. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kemampuan guru dalam mengelola kelas (X_2) mempunyai keeratan hubungan dengan variabel prestasi belajar (Y) sebesar 0,924. Pada penelitian ini, untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* didapat sebesar 0, 854 (di peroleh dari pengkuadratan R yaitu = $0,924 \times 0,924$). Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel kemampuan

guru dalam mengelola kelas (X_2) terhadap variabel prestasi belajar (Y) sebesar 85,4%, sisanya 14,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh yang tinggi antara kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa.

2. Uji F Simultan

Uji F untuk analisis berganda bertujuan untuk mengetahui apakah kreativitas mengajar guru (X_1) dan kemampuan guru dalam mengelola kelas (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y). Dasar pengambilan keputusan untuk uji F dalam analisis regresi:

Berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel}

- c. Jika nilai dari $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat
- d. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat

22 Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

23 Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Berikut disajikan tabel hasil uji F X_1 (kreativitas mengajar guru) dan X_2

(kemampuan guru dalam mengelola kelas) terhadap Y:

Tabel 4.24 Uji F X₁ dan X₂ terhadap Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92.352	2	46.176	86.243	.000 ^a
	Residual	3.748	7	.535		
	Total	96.100	9			

b Predictors: (Constant), Kreativitas, Pengelolaan kelas

c Dependent Variable: Prestasi belajar

Berdasarkan pada tabel 4.24 diatas diperoleh hasil nilai F sebesar 86,243 dengan signifikansi 0,000. Pengujian dilakukan dengan menggunakan kriteria signifikansi atau sig. dengan ketentuan sebagai berikut:

- g. Jika nilai signifikansi penelitian (sig.) < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel} (5,32)$, maka H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak.
- h. Jika angka signifikansi penelitian > 0,05 atau $F_{hitung} < F_{tabel} (5,32)$, maka H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.24 diatas diperoleh

nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (86,243 > 5,32)$ dan nilai signifikansi (sig.) < 0,05 (0,00

4) 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak, yang artinya kreativitas mengajar guru (X_1) dan kemampuan guru dalam mengelola kelas (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Selanjutnya disajikan tabel hasil koefisien determinasi variabel kreativitas mengajar guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa dengan dibantu *SPSS for Windows 22,0*:

Tabel 4.25 Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 - Y

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.980 ^a	.961	.950	.732

a. Predictors: (Constant), Kreativitas, Pengelolaan kelas

Berdasarkan koefisien determinasi pada tabel 4.25 diperoleh nilai R sebesar 0,980. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kreativitas mengajar guru (X_1) dan kemampuan guru dalam mengelola kelas (X_2) mempunyai keeratan hubungan dengan variabel prestasi belajar (Y) sebesar 0,980. Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* didapat sebesar 0,961 (di peroleh dari pengkuadratan R yaitu = $0,980 \times 0,980$). Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel kreativitas mengajar

guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas (X_2) terhadap variabel prestasi belajar (Y) sebesar 96,1%, sisanya 3,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh yang tinggi antara kreativitas mengajar guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa.

Selanjutnya disajikan hasil output SPSS dalam analisis regresi ganda untuk variabel kreativitas mengajar guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas sebagai berikut:

Tabel 4.26 koefisien regresi X_1 dan X_2 - Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.779	4.352		7.992	.000
	kreativitas	.480	.110	.799	4.383	.003
	pengelolaan	.131	.122	.195	1.070	.000

a. Dependent Variable: Prestasi belajar

Berdasarkan pada tabel 4.26 diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 34,779 + 0,480X_1 + 0,131X_2$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika kemampuan guru dalam mengelola kelas ditingkatkan secara maksimal maka prestasi belajar juga akan meningkat secara maksimal.



BAB V

PEMBAHASAN

3 Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah kota Malang Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kreativitas mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang yang ditunjukkan dari paparan diatas Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_{a1} diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa kreativitas mengajar guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas. Kreativitas merupakan hasil dari pemikiran yang kreatif, Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Jika pengertian tersebut dikaitkan dengan kreativitas guru maka kreativitas merupakan menciptakan strategi mengajar yang baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri). Atau dapat juga berupa modifikasi dari strategi yang sudah ada sehingga menghasilkan bentuk yang baru. Hal tersebut senada dengan

apa yang telah di teliti dan diutarakan oleh Tinton Tri Pebrianto, M. Tauchid Noor, Supriyanto dalam Jurnalnya mengatakan bahwa makin tinggi kreativitas guru mengajar disekolah maka semakin baik hasil prestasi seorang anak, dan sebaliknya makin rendah tingkat kreativitas guru mengajar dalam proses belajar mengajar di kelas maka semakin kurang baik pula hasil prestasi seorang anak.¹³⁸ Pernyataan tersebut juga didukung oleh La Hadisi, Wa Ode Astina, dan Wampika yang menyatakahn bahwa, kompetensi siswa akan baik jika dirinya memiliki perhatian lebih terhadap pola pengajaran yang diberikan guru serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kompetensinya sebagai siswa,¹³⁹

Dari pertanyaan jurnal dari saudara La hadisi dkk kompetensi guru dan kreativitasnya dalam mengajar sangatlah berpengaruh penting dalam proses belajar mengajar terutama jika peserta didik mendengarkan betul dengan baik apa yang disampaikan oleh guru yang kreatif maka proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Maka, guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta bertanggung jawab yang tinggi dalam

¹³⁸ Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) V9 No2 (2015) 1170-1180 UNIKAMA

¹³⁹ Jurnal Al-Ta'dib V10 No2 (2017) IAIN KENDARI

pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Dengan kata lain guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan ide-ide dan menerapkannya dalam bentuk nyata, yang dalam realitanya kreativitas guru mampu mengatasi kebosanan pada siswa. kegiatan belajar mengajar yang baru, menarik serta unik yang dilakukan oleh pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Sehingga kreativitas adalah salah satu kunci yang perlu dilakukan oleh guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian bidang keguruan sebagaimana menjadi guru yang kreatif.

Direktur Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK) Depdiknas Baedhow menyatakan bahwa untuk meningkatkan minat belajar siswa, maka seorang guru dituntut untuk mampu menerapkan cara belajar yang menarik. Jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh guru bukanlah seperti jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh pengusaha, namun terkait kreativitas.

Maka, untuk menumbuhkan minat belajar supaya prestasi belajar siswa meningkat, sebaiknya guru juga perlu untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan mengajar dan kemampuan pedagogik dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan untuk memperluas wawasan tidak hanya dari buku teks saja namun bisa dari internet atau fasilitas lainnya.

Setiap guru memiliki potensi kreatif, namun juga harus berusaha mengembangkan kemampuan kreatifnya tersebut saat mengajar siswanya, supaya tujuan dari pengajaran bisa tercapai dengan hasil yang baik. Sebenarnya guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar serta guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya. Kreativitas bagi seorang guru khususnya guru PAI sangat dibutuhkan untuk menemukan cara-cara baru, terutama cara untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada sejarah Islam pada diri siswa.

Sehingga guru yang memiliki kreativitas tinggi akan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa supaya prestasi belajarnya juga meningkat. Dengan adanya motivasi belajar dari siswa maka tujuan dari pembelajaran PAI akan mudah untuk dicapai.

20. Pengaruh Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Kota MALANG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang yang ditunjukkan dari data di atas, Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_{a2} diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru PAI dalam

mengelola kelas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang. pernyataan tersebut di dukung oleh saudara soraya zakariya dalam artikelnya yang menyatakan bahwa determinasi guru dalam pengelolaan kelas memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap prestasi belajar, beliau juga mengatakan dan menyarankan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik, hendaknya dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik, hendaknya dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar harus menguasai karakteristik siswa dalam menerima materi pelajaran dan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁴⁰

Kemampuan guru dalam mengelola kelas termasuk salah satu dari perwujudan kompetensi pedagogik. Terdapat empat komponen yang harus dikuasai oleh guru sebagai manajer kelas atau pengelola kelas diantaranya adalah :

- 6 memilih dan menggunakan pendekatan dalam pengelolaan kelas
- 7 mengatur ruang kelas
- 8 membina kedisiplinan siswa
- 9 menciptakan iklim kelas yang kondusif

Untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan saat dikelas guru harus menguasai bidang keahliannya menjadi guru. Dengan

¹⁴⁰ Soraya Zakaria artikel pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar UN Gorontalo (2015)

menerapkan salah satu pendekatan pengelolaan kelas sebagai wujud dari peran guru sebagai manajer kelas yang harus mampu mengatasi gangguan yang terjadi di kelas saat guru mengajar. Ketrampilan mengatur ruang kelas juga harus dimiliki oleh seorang guru sebagai manajer kelas supaya siswa tidak mudah bosan. Ketrampilan dalam membina kedisiplinan siswa juga perlu dimiliki oleh guru karena ketika siswa di dalam kelas disiplin maka kelas akan menjadi kondusif sehingga keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dan karena kedisiplinan tersebut dapat mengontrol perilaku siswa. Dan yang terakhir adalah ketrampilan guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, dimana guru sebagai pengelola kelas perlu memahami kiat serta strategi untuk menciptakan kelas yang kondusif. Dengan adanya kelas yang kondusif, mampu membuat siswa gairah belajar karena betah dikelas sehingga tujuan dalam pembelajaran akan mudah tercapai.

Istilah manajemen kelas yang mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang membuat siswa dalam kelas tersebut dapat belajar secara efektif dengan seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkahlaku siswa dan meniadakan tingkahlaku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif. Dengan demikian guru memegang peranan kunci yaitu mengembangkan iklim sosio emosional melalui penumbuhan hubungan interpersonal guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Sementara itu, manajemen kelas atau pengelolaan kelas juga dapat diartikan sebagai ketrampilan guru yang berperan sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, beberapa prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas yang dapat dipergunakan adalah hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif serta penanaman disiplin diri.

Untuk itu guru sebagai pengelola kelas harus mampu merubah suasana kelas menjadi menarik, supaya gairah belajar pada diri siswa bisa tumbuh dengan sendirinya dan siswa menjadi betah belajar di kelas. Guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas berarti dia mampu untuk merubah suasana kelas dari yang tidak nyaman menjadi nyaman agar siswanya menjadi betah belajar di kelas, sehingga minat belajar pada siswa akan tumbuh dengan sendirinya karena suasana belajar dikelas kondusif dan tidak terjadi gangguan.

21. Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Kemampuan dalam Mengelola Kelas Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Muhammadiyah Kota Malang

Kreativitas mengajar guru PAI (X_1) dan kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas (X_2) berpengaruh terhadap prestasi belajar (Y) secara simultan/bersama-sama yang menunjukkan hasil nilai yang terdapat di

paparan data diatas, sehingga H_{a3} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan semua variabel bebas yaitu variabel kreativitas mengajar (X_1) dan kemampuan mengelola kelas (X_2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap prestasi belajar (Y).

Untuk itu dari hasil pengujian hipotesis tersebut menyatakan H_{a3} diterima dan kesimpulannya adalah kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru PAI berpengaruh signifikan secara simultan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

Seiring berjalannya waktu suatu pendidikan berubah mengikuti perkembangan jaman. Sehingga sampailah pada saat dewasa ini, guru bukan merupakan satu-satunya kontrol sosial, melainkan dalam hal ini guru mempunyai posisi sebagai fasilitator setelah menjalankan fungsinya sebagai pelatih, pengajar dan pembimbing. Manusia sejak lahir sudah di anugrahi fitrah, untuk membina dan mendidik serta melatih anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Ini ditegaskan dalam Al- Qur'an QS. Ar-Rum ayat 30.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Berdasarkan surat Ar Ruum ayat 30 diatas jika dikaitkan dengan tugas guru sebagai fasilitator maka guru harus menjalankan tugasnya secara optimal sebagai pendidik dan pengajar supaya diperoleh hasil pendidikan dan pengajaran yang maksimal pula.

kemampuan mengelola kelas ialah keterampilan guru yang berperan sebagai leader sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Keterampilan guru dalam mengelola kelas meliputi:

- 9 memilih dan menggunakan pendekatan dalam mengelola kelas
- 10 mengatur ruang kelas
- 11 membina kedisiplinan siswa.
- 12 menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau yang

ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar siswa.

Dari teori-teori di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Seorang guru yang mempunyai kreativitas tinggi serta mampu mengelola kelas dengan baik dan benar yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas berfungsi menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam pendidikan agama Islam bahwa seorang guru PAI yang kreatif dan mampu melakukan kegiatan pengelolaan kelas dengan baik maka akan menentukan hasil prestasi belajar siswa.

BAB VI

PENUTUP

4 Kesimpulan

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kreativitas mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang yang Nilai signifikansi t untuk variabel kreativitas mengajar guru PAI nilai tersebut lebih kecil dari pada nilai probabilitas dan kontribusi dari variabel kreativitas mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 95,5% sisanya 4,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Ada pengaruh yang signifikan sebesar 56,6% antara kemampuan mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang. Nilai signifikansi untuk variabel kemampuan mengelola kelas dan nilai tersebut lebih kecil dari pada nilai probabilitas Dan kontribusi dari variabel kemampuan mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa sebesar 85,4% sisanya 14,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara kreativitas mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Malang. Selanjutnya Hasil ini menunjukkan

bahwa semua variabel bebas yaitu variabel kreativitas guru (x_1) dan kemampuan mengelola kelas (x_2) mempunyai keeratan hubungan dengan variabel prestasi belajar (Y) sebesar 0,980. Pada penelitian ini, untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* didapat sebesar 0,961. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi semua variabel bebas yaitu variabel kreativitas mengajar guru (X_1) dan kemampuan mengelola kelas (X_2) terhadap variabel prestasi belajar (Y) sebesar 96,1%, dan sisanya 3,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari temuan penelitian mengenai pengaruh kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Kota Malang ini terdapat dua macam yaitu; implikasi teoritis dan implikasi praktis.

1. Implikasi teoritis

Dalam penelitian ini, setelah melalui uji perhitungan statistik terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kreativitas mengajar guru (X_1) dan kemampuan guru dalam mengelola kelas

mengelola kelas (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di SMP Muhammadiyah Kota Malang.

Penelitian ini mempertegas pendapat dari Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain adalah faktor internal, eksternal dan faktor pendekatan belajar. Dan guru adalah salah satu faktor eksternal dari prestasi belajar. Factor yang berasal dari guru hal ini mencakup kreativitas guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Variabel kreativitas juga memperkuat pendapat Munandar yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Apabila kreativitas memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai. Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru yang mempunyai kreativitas yang tinggi akan mampu memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya. Sehingga motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat

pencapaian prestasi belajar, Dan untuk variabel kemampuan mengelola kelas mendukung pendapat Rohani yang menyatakan bahwa kegiatan pengelolaan kelas merupakan kemampuan atau kemampuan guru dalam mengelola siswa di kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Implikasi praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan khususnya para pendidik. Adanya pengaruh kreativitas mengajar guru PAI dan kemampuan mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa, yaitu apabila guru meningkatkan kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas dalam mengajar siswa, maka akan berdampak positif bagi kesuksesan belajar siswa, yakni dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4 Saran

Bagi kepala SMP Muhammadiyah Malang

Diharapkan melakukan upaya peningkatan kreativitas mengajar guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas, dengan memberikan pengarahan, bimbingan dan nasehat kepada para guru.

Bagi guru PAI

Diharapkan guru PAI tidak sekedar menggugurkan kewajibannya mendidik siswa di sekolah namun juga harus memiliki kreativitas dalam

memberikan pengajaran dan terampil dalam mengelola kelas sesuai dengan profesi yang digelutinya agar dapat memberikan efek positif bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

3. Bagi Peneliti Lain

Untuk penelitian berikutnya, hendaknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait kreativitas guru dalam mengajar, kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran, kemampuan guru dalam mengajar, motivasi guru dalam mengajar dan kemampuan guru dalam mengelola kelas dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004),
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. 1 revisi, Bandung, CV Sinar Baru, 1987
- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Instruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1990
- Arikunto, Suharsimi, 1991, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- _____, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebagai Pendekatan Evaluatif*, Cet. II Jakarta, Rajawali Press, 1988
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Asrori, Mohammad dan Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004
- Bukhori, M. *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung, Jemmars, 1983
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005
- _____, *Psikologi Belajar*, cet. ke-1, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2002

- Campbell, David, *Mengembangkan Kreativitas*, (disadur Dian Paramesti Bahardari Take the road to creativity and get off dead and), Yogyakarta, Kanisius, 1995
- Djohar. MS, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya, Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, Yogyakarta, Grafika Indah, 2006
- Ensiklopedi Indonesia, 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve
- E. Ayan, Jordan, *Bengkel Kreativitas (10 ways to free your creative spirit and find your generation)*, Bandung, Sinar Baru, 1995
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004
- Esti Wuryani, Sri, *Psikologi Pendidikan*, Cet. III, Jakarta, PT. Gramedia, 2006
- G. Aleinikov, Andrei, *Mega Kreativitas: 5 Langkah Menujucaraberpikir seorang jenius*, Yogyakarta, Niagara, 2002
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1992
- _____, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995
- _____, *Statistik II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995
- Hasan, Maimunah, *Membangun kreativitas Anak secara Islami*, Yogyakarta, Bintang Cemerlang, 2001
- Hasan Sulaiman, Fatimah, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazaly*, Cet. 2, terj. Fathur Rahman, Syamsuddin Asyraf, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1993
- Hakim, Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta, Puspa Swara, 2000
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 2004
- James, Jenifer, *Thinking in the future tense (Berpikir kedepan menyongsong millennium baru)*, Jakarta, Gramedia, 1998

- Jawad, M. Abdul, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berfikir pada Diridan Organisasi Anda*, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2002
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1995
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. ke-3, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995
- L. Good, Thomas dan Jere E. Brophy, *Educational Psychology*, New York, Longinan, 1990
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Malik Fajar, A, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1971
- M. Echols, John Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet XXIII, Jakarta, Gramedia, 1996
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet.VI, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002
- Munandar, S.C. Utami, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1999
- , *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta, PT Gramedia Widia Sarna Indonesia, 1992
- , *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999

- Nashori, Fuad&Rachmy Diana Mucharam,
Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami,
 Menara Kudus, 2002 Yogyakarta,
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Oemar, Hamalik, *Holistika Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Raja
 Grafindo, 2005
- _____, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT. Bumi
 Aksara, 2002
- Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
 SMP & MTs*, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003
- P. Purnomo, *Strategi Pengajaran*, Surakarta, INTHEOS, 2003
- Priyadarma, Triguna, *Kreativitas dan Strategi*, Jakarta, PT. Golden, 2001
- Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, Jakarta, PT Bina Aksara, 1989
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II, Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan
 Di Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nichol, *Accelerated Learning for the 21 Century: (Cara
 Belajar Cepat di Abad XXI)*, Bandung, Nuansa, 1997
- Salam, Burhanudin, *Pengantar Paedagogik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Santoso, Singgih, *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta, PT. Elek Media
 Komputindo, 2002
- Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,
 2001
- Semiawan, Conny dan Utami Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Menengah*,
 Jakarta, Gramedia, 1990
- Semiawan, Conny A.F. Tangyong, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Cet.V, Jakarta,
 Gramedia, 1989
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, cet. ke-4., Jakarta, Rineka
 Cipta, 2003
- Soegiarto M, *Statistik Lanjutan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung, Alfa Beta, 2007
- , *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfa Beta, 2005
- Sumiyatiningsih, Dien, *Mengajardengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta, Andi Offset, 2006
- Supriyadi, Dedi, *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Jakarta, Alfa Beta, 1996
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Syafaruddin, Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Ciputat, Quantum Learning, 2005
- Syaudih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Toenlio, *Teori dan Praktek pengelolaan kelas*, Surabaya; Usaha Nasional, 1992
- Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2008)
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),
- Wahib, Abdul, *Mengajar dan Menilai Secara Kreatif*, Seminar, Semarang, 25 April 2007
- Warsito, *Pengembangan Instrumen Kreativitas*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta, Gramedia, 1986
- Zuhairi, dan Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. ke-8, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983

